

**BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PLAYEN  
KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Teknik  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

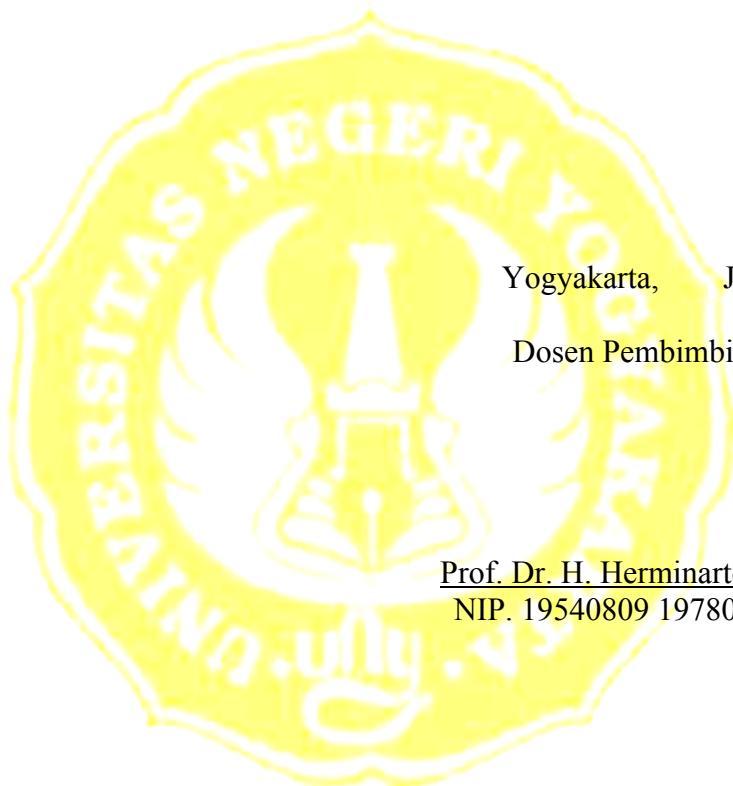


Oleh:  
**Dwi Anto**  
**NIM. 06504244007**

**PROGRAM STUDI PENDDIKAN TEKNIK OTOMOTIF  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2013**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi yang berjudul “Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul” yang disusun oleh Dwi Anto, NIM 06504244007 telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, Juni 2013

Dosen Pembimbing,

Prof. Dr. H. Herminarto Sofyan  
NIP. 19540809 197803 1 005

## **SURAT PERNYATAAN**

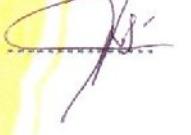
Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Yogyakarta, Juni 2013  
Yang menyatakan,

Dwi Anto  
NIM. 06504244007

## PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul " Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul" yang disusun oleh Dwi Anto, NIM 06504244007 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Tanggal 3 Juni 2013 dan dinyatakan lulus.

Nomor	Nama Lengkap	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Prof. Dr. H. Herminarto Sofyan	Ketua Penguji		20/13 26...
2.	Moch. Solikin, M.Kes	Sekretaris Penguji		20/13 26...
3.	Gunadi, M.Pd.	Penguji Utama		21/6 2013

Yogyakarta, Juni 2013  
Dekan Fakultas Teknik



Dr. Mochamad Bruri Trivono

NIP. 19560216 198603 1 003

## MOTTO

*Berdoalah kepadaKu niscaya akan Kuperkenankan bagimu...  
(QS. Al Mukminun : 60)*

*Semua yang terjadi di luar adalah serupa dengan yang terjadi di dalam  
diri manusia,  
yaitu pikiran dan perasaannya.  
(Charles Brodie Patterson)*

*Lakukan yang terbaik yang bisa kamu lakukan (hard work with  
smart work)  
dan ikhlaskan hasilnya pada Tuhan  
(-Dwi Anto-)*

*Jangan Menganggap Diri Kita tidak Mampu Sebelum Mencoba  
Belajar dan Berlatih  
(-Dwi Anto-)*

## PERSEMPAHAN

*Ku tau kau tak pernah harapkan aku mengucapkan kata "terimakasih", karena sesungguhnya  
bagimu ucapan terimakasih itu adalah diriku sendiri. Aku ingin bisa sepertimu.  
Ibu dan Bapak,*

*Mimpi kita memang masih banyak, dan jalan kita masih panjang. Tetap jaga lisin itu..  
Thanks for a lot of beautiful second, my soulmate.*

## **BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PLAYEN KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA**

Oleh  
Dwi Anto  
NIM. 0650 4244 007

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui budaya sekolah yang ada di SMK Muhammadiyah 1 Playen, peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah dan faktor yang mendukung juga faktor yang menghambat penerapan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

Subjek penelitian ini adalah seluruh warga sekolah dari Kepala Sekolah, guru, siswa dan staf Tata Usaha di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluatif dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yakni : seleksi data, tabulasi data dan persentase data yang kemudian ditafsirkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SMK Muhammadiyah 1 Playen memiliki bermacam- macam budaya seperti budaya fisik dan budaya perilaku, Budaya fisik dapat dilihat dari tampilan fisik SMK Muhammadiyah 1 Playen. Sedangkan budaya perilaku dapat dilihat dari budaya religi, budaya kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, budaya berprestasi dan berkompetisi, budaya gemar membaca dan budaya bersih; (2) Semua warga sekolah berperan aktif dalam penerapan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Peran kepala sekolah dapat ditunjukkan dengan pemberian keteladanan. Peran guru dapat diwujudkan dengan mengefektifkan jam pelajaran yang kosong dengan memberikan tugas. Peran siswa dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif dengan membina hubungan yang harmonis dan menjalin keakraban dengan guru, karyawan, dan kepala sekolah. Peran karyawan ditunjukkan dengan bersikap disiplin dalam bekerja (misalnya, tidak terlambat datang ke sekolah), mengenakan seragam sekolah dan membina hubungan yang harmonis dan akrab dengan warga sekolah ; (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu visi misi, hubungan, kurikulum, pembelajaran dan kepemimpinan. Faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen yang pertama adalah waktu, yang kedua adalah kebiasaan dalam hal manajemen perawatan.

Kata kunci : *Budaya Sekolah*

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillahirabbil'almiin, penulis panjatkan Puji syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya dan hanya kepada Allah SWT penulis meminta ampunan dosa yang telah penulis perbuat selama ini. Solawat dan salam senantiasa tercurahan kepada Nabi Agung Muhammad SAW. Atas berkat karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi ini adalah masalah pendidikan dengan judul "Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Palyen Kabupaten Gunung Kidul".

Saya menyadari bahwa keberhasilan penyelesaian laporan tugas akhir skripsi ini tidak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mochamad Bruri Triyono, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala perijinan dan fasilitas yang membantu dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
2. Martubi, M.Pd., M.T., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Negeri Yogyakarta, atas segala perijinan dan fasilitas di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif.
3. Noto Widodo, M.Pd. Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif atas segala perijinan dan fasilitas di Jurusan Pendidikan Teknik Otomotif.
4. Prof. Dr. H. Herminarto Sofyan, selaku Pembimbing Tugas Akhir Skripsi atas segala masukan dan bimbingannya dalam melaksanakan Tugas Akhir Skripsi.
5. Gunadi, M.Pd. selaku Ketua Penguji atas segala masukkan dan arahan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.
6. Moch Solikin, M. Kes. Selaku Sekretaris Penguji atas segala arahan dan bimbingan dalam penyelesaian Tugas Akhir Skripsi.

7. Suhartanta, M.Pd. selaku Penasehat Akademik kelas C Program Studi Pendidikan Teknik Otomotif yang telah membantu memberikan masukan berkaitan dengan proses akademik.
8. Drs. Sutopo Giri Santoso, selaku Kepala Sekolah SMK Muhammadiyah 1 Playen, atas segala perijinan dan fasilitas yang ada di SMK MUH 1 Playen.
9. Aswinto, S.Pd.T., selaku Ketua Prodi Keahlian Kendaraan Ringan SMK Muhammadiyah 1 Playen, atas segala dorongan dan semangat selama saya di SMK MUH 1 Playen.
10. Segenap Guru dan Karyawan SMK Muhammadiyah 1 Playen, serta siswa-siswi atas segala bentuk kerjasama dalam membantu terselesaikannya penelitian
11. Kedua Orang Tuaku tercinta dan kakakku yang telah banyak mendukung kuliahku serta berkat segala doa kalian semua tercapainya kesuksesan setiap gerak langkahku.
12. Teman-teman Kelas C PT Otomotif 2006, atas kebersamaan dan bantuannya
13. Teman-teman Himpunan Otomotif, banyak kenangan dan impian bersama kalian.
14. Teman-Teman Medi@net FT UNY, setiap perjalanan yang penuh makna dari suka maupun duka bersama-sama kita hadapi.
15. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian laporan tugas akhir skripsi ini.

Penulis hanya dapat panjatkan doa semoga amal baiknya selalu mendapatkan pahala yang tak terbatas dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dengan tujuan membangun guna penyempurnaan Tugas Akhir Skripsi ini  
Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, Juni 2013

Penulis,

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
SURAT PERNYATAAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
 <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	 1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	11
E. Tujuan Penelitian .....	11
F. Manfaat Penelitian .....	12
 <b>BAB II KAJIAN TEORI .....</b>	 13
A. Kajian Teori .....	13
1. Kajian Teoritis .....	13
a. Pengertian Budaya Sekolah .....	13
b. Unsur-unsur Budaya Sekolah .....	18
c. Peran Budaya Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Sekolah .....	22
d. Langkah-langkah Mengembangkan Budaya Sekolah .....	26
e. Jenis-jenis Budaya Sekolah dan Karakteristiknya .....	30
f. Fungsi dan Pentingnya Budaya Sekolah .....	33
g. Cara Mengembangkan Budaya Sekolah .....	35
2. Penelitian yang Relevan .....	38
B. Kerangka Berpikir .....	40
C. Pertanyaan Penelitian .....	42
 <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	 43
A. Pendekatan Penelitian .....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	43
C. Definisi Operasional .....	45
D. Teknik Pengumpulan Data .....	45
E. Instrumen Penelitian .....	47

F. Teknik Analisis Data .....	48
G. Pemeriksaan Keabsahan Data .....	50
<b>BAB VI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>52</b>
A. Hasil Penelitian .....	54
1. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	54
2. Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen .....	60
3. Pelaksanaan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen .....	76
4. Peran Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen .....	82
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen .....	89
B. Pembahasan .....	101
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>113</b>
A. Kesimpulan .....	114
B. Keterbatasan .....	115
C. Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>117</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>120</b>

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. Lapisan Kultur Sekolah .....	21
Gambar 2. Diagram Alur Pengembangan Kultur Sekolah .....	28

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. Karakteristik Budaya Sekolah yang Positif dan Negatif .....	32
Tabel 2. Teknik Pengumpulan data .....	49
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara .....	47

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Keunggulan suatu bangsa tidak lagi bertumpu pada kekayaan alam, melainkan pada keunggulan sumber daya manusia (SDM) terdidik yang mampu menjawab tantangan-tantangan yang sangat cepat dan sejalan dengan dinamika pembangunan bangsa diberbagai sektor, tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas, yakni disatu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah, dan dipihak lain tercapainya efisiensi, relevansi, dan peningkatan mutu pendidikan.

Menyadari pentingnya kualitas sumber daya manusia, maka sejak awal para pendiri bangsa sudah mengamanatkan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana termuat dalam batang tubuh Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 3 mengamanatkan pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

Pada prinsipnya sebagaimana termaktub dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasar undang-undang tersebut dapat kita pahami bahwa keinginan yang diharapkan adalah agar seluruh rakyat Indonesia dari segi sumber daya manusia menjadi orang yang bermutu atau berkualitas tinggi. Selain itu, kita juga dapat melihat bahwa tujuan umum dari terselenggaranya pendidikan adalah terciptanya mutu pendidikan yang berkualitas.

Berbicara mengenai kualitas sumber daya manusia, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dengan proses peningkatan kualitas sumber daya manusia itu sendiri. Menyadari pentingnya proses peningkatan kualitas sumber daya manusia, maka pemerintah bersama kalangan swasta telah dan terus berupaya mewujudkan amanat tersebut melalui berbagai usaha pembangunan pendidikan yang lebih berkualitas antara lain melalui pengembangan dan perbaikan kurikulum dan sistem evaluasi, perbaikan sarana pendidikan, pengembangan dan pengadaan materi ajar, serta pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan lainnya. Akan tetapi, pada kenyataannya upaya pemerintah tersebut belum cukup berarti dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Salah satu indikator kekurang berhasilan ini ditunjukkan antara lain dengan NEM siswa untuk berbagai bidang studi pada jenjang SLTP dan SLTA yang tidak memperlihatkan kenaikan yang berarti bahkan dikatakan

stagnan dari tahun ke tahun, kecuali pada beberapa sekolah dengan jumlah yang relatif sangat kecil (Umaedi, 1999). Pernyataan ini menunjukkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan di Indonesia pada umumnya belum sesuai dengan harapan, yakni masih rendah.

Berkaitan dengan tinggi dan rendahnya mutu pendidikan ini, dalam satu diskusi yang membahas tentang mutu pendidikan di sekolah merupakan fungsi dari mutu input peserta didik yang ditunjukkan oleh potensi siswa, mutu pengalaman belajar yang ditunjukkan oleh kemampuan profesional guru, mutu penggunaan fasilitas belajar, dan budaya sekolah yang merupakan refleksi mutu kepemimpinan kepala sekolah (Guruvalah, 2010:23). Farida Hanum (2008:1) dalam laporan penelitiannya, menyebutkan bahwa sekolah sebagai suatu sistem memiliki tiga aspek pokok yang sangat berkaitan erat dengan mutu sekolah yaitu : (1) proses belajar mengajar, (2) kepemimpinan dan manajemen sekolah, dan (3) budaya sekolah. Kedua pendapat ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang berkaitan dengan mutu pendidikan adalah budaya sekolah.

Hafsari (2006) menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan sangatlah perlu untuk memahami budaya sekolah, karena dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh budaya. Rendahnya mutu pendidikan pada umumnya disebabkan oleh buruknya budaya sekolah, karena lembaga-lembaga pendidikan, seperti sekolah belum memahami budaya yang ada di sekolah mereka, bahkan tidak menganggap bahwa budaya itu penting.

Akibatnya mereka sama sekali tidak akan menyentuh permasalahan budaya sehingga upaya-upaya untuk perbaikan atau pengembangan budaya sekolah menjadi lebih baik tidak akan terjadi sama sekali. Hal ini selanjutnya akan berdampak pada rendahnya motivasi dan prestasi siswa bahkan warga sekolah pada umumnya, karena sekolah pada akhirnya bukan tempat yang kondusif untuk menjalankan proses belajar mengajar.

Berkaitan dengan hal tersebut, Wangsa jaya (2009) menyatakan bahwa : Apa yang sering dilupakan banyak orang adalah bahwa sekolah-sekolah kita telah memiliki budaya sekolah (*school culture*) yaitu seperangkat nilai-nilai, kepercayaan, dan kebiasaan yang sudah mendarah daging dan menyejarah sejak negara ini merdeka. Tanpa ada keberanian mendobrak kebiasaan ini, apapun model pendidikan dan peraturan yang diundangkan, akan sulit bagi kita untuk memperbaiki mutu pendidikan.

Pernyataan ini menggambarkan bahwa budaya sekolah yang berperan dalam peningkatan mutu pendidikan sering dilupakan. Pernyataan ini didukung oleh Siti Sumarni (2010) yang juga menyatakan bahwa program aksi untuk peningkatan kualitas sekolah atau mutu pendidikan secara konvesional yang selama ini senantiasa bertumpu pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar (PBM), sedikit menyentuh aspek kepemimpinan dan manajemen dan kurang menyentuh aspek budaya sekolah. Hal tersebut sangat disayangkan, padahal budaya sekolah yang baik atau positif dapat menciptakan budaya mutu di sekolah-sekolah, seperti budaya yang selalu mendukung keunggulan, budaya kedisiplinan, budaya kebersamaan, dan

budaya-budaya lainnya yang berorientasi pada mutu pendidikan yang baik dan positif. Selain itu, budaya sekolah yang positif juga sangat mendukung peningkatan motivasi dan prestasi warga sekolah.

Selain karena kurangnya kesadaran warga sekolah akan pentingnya budaya di sekolah, faktor lain yang menyebabkan buruknya budaya sekolah adalah rendahnya pelaksanaan manajemen sekolah. Sangat besar kemungkinan di sekolah-sekolah, dimana pelaksanaan manajemen sekolahnya kurang maksimal untuk pengembangan budaya sekolah, seperti rendahnya pengelolaan sarana dan prasarana (perpustakaan) sekolah akan berdampak pada rendahnya budaya baca di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen sekolah sangat berperan dalam pengembangan budaya sekolah.

Berdasar uraian tersebut, maka sangatlah perlu untuk melihat lebih dekat budaya sekolah yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan (sekolah), sudah tepat atau tidak, positif atau negatif. Hal ini bertujuan agar karakteristik budaya yang ada di sekolah dapat diketahui dan dipahami oleh warga sekolah, sehingga dapat memberikan kesadaran kepada mereka bahwa adanya budaya sekolah sangat menentukan terjadinya perbaikan di sekolah; dan memberikan kesadaran tentang faktor-faktor yang menyebabkan baik buruknya budaya sekolah mereka.

Selain mengetahui karakteristik budaya sekolah, juga perlu untuk memahami upaya-upaya pengembangan budaya sekolah yang telah dilakukan sekolah sejak berdiri sampai sekarang, karena bagaimana pun juga sebuah

sekolah, walaupun kecil, mempunyai upaya-upaya untuk mengembangkan budaya sekolahnya. Hal ini selain untuk mengetahui upaya-upaya pengembangan yang telah dilakukan di sekolah, juga bertujuan agar sekolah mengetahui sejauhmana upaya-upaya pengembangan budaya sekolah yang mereka lakukan berjalan efektif, sehingga mereka dapat memperbaikinya menjadi lebih baik.

Berkaitan dengan upaya pengembangan budaya sekolah, manajemen sekolah juga memiliki peranan penting, maka mengetahui pelaksanaan manajemen sekolah dalam upaya pengembangan budaya sekolah tersebut juga sangat penting, sehingga sekolah memahami dengan lebih baik bahwa pelaksanaan manajemen sekolah yang telah dilakukan berdampak pada baik buruknya budaya sekolah yang akan berpengaruh pada kinerja sekolah tersebut.

Berkaitan dengan permasalahan ini, penelitian dilakukan di SMK Muhamadiyah 1 Playen, karena sekolah tersebut sebagai salah satu Sekolah Menengah Kejuruan Swasta yang ada di Kabupaten Gunung Kidul yang memiliki siswa terbanyak setelah SMK N 2 Wonosari serta juga menjadi sekolah favorit untuk swasta. Ada beberapa unsur budaya sekolah yang terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan di sekolah yakni (1) budaya membaca yang ada di sekolah belum menunjukkan jumlah kunjungan ke perpustakaan dari siswa, guru maupun karyawan yang signifikan dalam hal ini bisa dikatakan minat membaca maupun meminjam buku di perpustakaan masih sangat minim, terlihat dari daftar kunjungan ke perpustakaan dalam

yang masih sangat sedikit. Hal ini bisa disebabkan karena beberapa hal diantaranya adalah jumlah buku maupun jenis buku yang masih sedikit, ruang baca atau penataan ruang yang kurang nyaman sehingga menurunkan minat berkunjung ke perpustakaan. (2) sekolah yang bersih merupakan wujud dari pembudayaan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab dari warga sekolah terhadap lingkungan karena sudah diatur dalam peraturan sekolah maka dalam hal budaya bersih yang menjadi sorotan dari nilai kebersihan adalah pelestarian lingkungan hidup di sekolah di mana lingkungan sekolah belum tertata secara optimal sehingga secara fisik terlihat kurang maksimal, (3) budaya disiplin di sekolah ini tampak pada ketepatan waktu dari kehadiran siswa di sekolah serta pada saat dimulainya pelajaran oleh guru yang masuk ruang kelas maupun pada saat upacara bendera sehingga pembelajaran bisa efektif, selain itu dari rekapitulasi ketidakhadiran siswa ke sekolah tahun ajaran 2010/2011 menunjukkan jumlah siswa yang sakit, alfa, izin, telat dan bolos yang bervariasi jumlahnya sehingga terjadi perbedaan jumlah ketidakhadiran siswa dari masing-masing kelas yang ada di setiap bulannya dan belum optimalnya kesadaran akan budaya S3 (senyum, salam, sapa) yang tertempel jelas di sekolah.

Seiring dengan respon kesiapan akan suatu kultur sekolah yang handal dan berstandar nasional, kesadaran akan pemahaman kultur sekolah dari komponen sekolah secara khusus belum terlaksana secara optimal, hal tersebut terlihat dari masih kurang lengkapnya sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang sesuai dengan standar internasional, seperti :

LCD Proyektor, media pembelajaran disetiap jurusan yang terkadang masih kurang memadai.

Kurangnya kesadaran akan pemahaman kultur sekolah SMK Muhammadiyah 1 Playen akan mempengaruhi peningkatan mutu dan kinerja siswa sehingga akan memunculkan citra negatif dari SMK Muhammadiyah 1 Playen, karena sebagai sekolah yang menerapkan ISO 9001:2008 harus mengedepankan implementasi teknologi informasi dan komunikasi untuk semua aktivitas elemen pendidikan. Di tengah maraknya upaya pembangunan pendidikan sekolah yang berbasis mutu menuju terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas dan pentingnya membangun sekolah bermutu dengan memusatkan perhatian pada budaya keunggulan yang dapat menimbulkan citra positif, perlu dikaji kultur sekolah SMK Muhammadiyah 1 Playen dalam menjalankan visi dan misinya untuk menciptakan keunggulan dalam mutu sekolah dan pemahaman yang baik akan pelaksanaan kultur sekolah sehingga memberikan gambaran mengenai pengelolaan kultur sekolah yang meningkatkan mutu pendidikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasar latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Peran pendidikan dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang belum menunjukkan hasil yang baik.

2. Salah satu faktor yang erat kaitannya dengan tinggi rendahnya mutu pendidikan adalah budaya sekolah yang masih saja terabaikan.
3. Kurang berperannya fungsi manajemen sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang berdampak pada kinerja sekolah.
4. Penggunaan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran yang sesuai dengan standar internasional, seperti LCD proyektor, komputer dalam proses belajar mengajar belum optimal
5. Kesadaran akan pelestarian lingkungan hidup di SMK Muhammadiyah 1 Playen belum optimal dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang tertata.
6. Pendidikan kesadaran akan budaya S3 (senyum, salam, sapa) yang tertulis di sekolah belum terlaksana dengan baik.
7. Tingkat kehadiran dan kesiapan siswa dalam menerima pelajaran dalam proses belajar mengajar masih belum maksimal.
8. Kualitas SMK Muhammadiyah 1 Playen sebagai salah satu sekolah swasta andalan yang menerapkan sistem ISO, belum optimal dalam menunjukkan keunggulan dalam mutu, kepribadian tangguh, dan terdepan dalam prestasi.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, dapat dibatasi permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Karakteristik budaya sekolah yang sedang berlangsung di sekolah
2. Upaya pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan di sekolah
3. Peranan sekolah dalam pengembangan budaya sekolah terhadap peningkatan kinerja sekolah.

Alasan penentuan permasalahan-permasalahan tersebut, didasarkan pada asumsi bahwa memahami karakteristik budaya sekolah dapat memberikan kesadaran kepada sekolah dan yang terkait tentang kondisi budaya yang sedang berlangsung di sekolah mereka. Kesadaran ini juga penting, karena sekolah dapat melakukan tindakkan untuk memperbaikinya atau mengembangkannya. Begitu juga dengan upaya pengembangan yang telah dijalankan di sekolah, sekolah dapat melakukan evaluasi sejauhmana upaya pengembangan yang telah mereka lakukan berjalan dengan efektif.

Adapun tentang peranan sekolah, karena sekolah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam pengembangan budaya sekolah yang positif. Ini diharapkan agar sekolah memahami bahwa budaya sekolah yang telah mereka jalankan berdampak pada kondisi budaya sekolah dan sekolah dapat memperbaiki kinerja sekolahnya.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasar pokok permasalahan-permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan menjadi objek penelitian, yaitu:

1. Bagaimana budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen?
2. Bagaimana peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen?
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat upaya penerapan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui budaya sekolah yang dilaksanakan di SMK Muhammadiyah 1 Playen.
2. Mengetahui peran warga sekolah dalam pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen.
3. Mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

## **F. Manfaat Penelitian**

Secara umum penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan dan secara khusus diharapkan :

1. Bagi kepala sekolah, para guru, dan staf dapat memahami karakteristik budaya sekolah mereka dan pentingnya pengembangan budaya sekolah guna mendorong terciptanya kondisi sekolah yang baik.
2. Bagi kepala sekolah khususnya, dapat memahami upaya-upaya yang harus dilakukan untuk pengembangan budaya sekolah dan memperbaiki manajemen sekolah guna pengembangan budaya sekolah.
3. Bagi para siswa dapat belajar dengan nyaman dan kondusif di sekolah mereka dan motivasi mereka untuk belajar juga meningkat, jika budaya sekolah yang negatif telah diperbaiki.
4. Bagi dinas pendidikan selalu mempertimbangkan budaya sekolah sebelum membuat kebijakan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Kajian Teoritis dan Penelitian yang Relevan**

##### **1. Kajian Teoritis**

###### **a. Pengertian Budaya Sekolah**

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia.

Budaya dapat mengandung pengertian dalam istilah populer dan istilah teknis. Pengertian ini terus digunakan dalam bidang sosiologi dan antropologi. Penggunaan istilah populer lebih condong menunjukkan pada minat dan aktivitas tertentu, misalnya musik, sastra dan seni. Wikipedia.org menyebutkan “Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi”. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

Dalam istilah teknis, Zamroni (2000:149) memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dimana budaya sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan

berbagai persoalan yang muncul disekolah. Konsep tersebut menekankan pada unsur-unsur yang terdapat di dalam budaya sekolah yang dijadikan sebagai sistem nilai seluruh anggota komunitas sekolah.

Pendidikan pada dasarnya adalah proses psikologis anak terhadap rangsangan eksternal dari kondisi yang sifatnya alamiah, terjadi spontan sebagai manifestasi budaya guru dan siswa secara umum dan kondisi yang diciptakan oleh sekolah dan guru dalam proses belajarnya. Setiap anak di sekolah selalu bersama dan berinteraksi dengan anak lainnya juga bersama dengan guru dengan membawa serta budayanya masing-masing selain budaya umum yang dimiliki oleh semua anak dan guru.

Peterson in the Journal of Staff Development, Summer (2002 vol 23:3), mengemukakan bahwa, “*School culture is the set norms, values and belief, rituals and ceremonies, symbols and stories that make up the 'persona' of the school*”, yang mengandung arti bahwa kultur sekolah adalah serangkaian norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan, ritual, upacara-upacara, dan simbol-simbol yang memperbaiki semua penghuni sekolah. Kultur sekolah utamanya terdiri dari nilai-nilai, norma-norma dan kepercayaan yang dipegang oleh guru dan staf dalam belajar mengajar. Lebih lanjut Peterson mengemukakan bahwa kultur sekolah juga terbentuk dari tradisi dan upacara sekolah yang dilakukan untuk membangun komunitas dan meningkatkan nilai-nilai mereka. Setiap sekolah mempunyai budaya sendiri-sendiri yang berbeda dengan sekolah lainnya.

Sekolah dengan kultur yang positif mempunyai serangkaian yang mendukung perkembangan profesi guru, rasa tanggung jawab pada pembelajaran siswa, atmosfir yang positif, dan kepedulian yang tinggi

terhadap sesama. Sebaliknya dalam lingkungan sekolah dengan budaya negatif hubungan antara guru sering terjadi konflik, guru tidak percaya jika siswa mempunyai kemampuan untuk berhasil, dan biasanya mempunyai sikap negatif seperti kurang memiliki informasi yang jelas tentang tujuan, norma yang digunakan untuk kemajuan, tidak mendukung kolaborasi, dan sering terjadi hubungan antar warga sekolah yang tidak ramah. Untuk mengubah budaya yang beracun tersebut menurut Peterson (2002:1) perlu dilakukan penilaian terhadap staf dengan norma-norma dan nilai-nilai yang ditekankan pada kultur dan kemudian sebagai kelompok yang aktif bekerja sama berusaha mengubahnya untuk bisa mempunyai kultur yang positif dan mendukung.

Definisi lain tentang kultur di kemukakan oleh Brandt and Brein (1997:1), yang mengartikan kultur sekolah dengan iklim sekolah, yaitu “*the sum of values, cultures, safety practices and organizational structures within a school that cause it to functional and react in particular ways*”. Kultur sekolah adalah sejumlah nilai-nilai, budaya, unsur keamanan, dan struktur organisasi dalam sebuah sekolah yang menyebabkan sekolah tersebut berfungsi dan beraksi, berperilaku dengan cara-cara tertentu. Perbedaan dari kultur dan iklim sekolah menurut Brein dan Brandt adalah bahwa iklim sekolah umumnya mengacu pada dampak sekolah pada siswa, sedangkan kultur sekolah lebih mengacu pada cara guru dan staf lain bekerja sama.

Budaya sekolah mempengaruhi setiap bagian dan aktivitas di sekolah. Kultur kolaborasi, positif dan kuat mempunyai dampak yang sangat kuat pada identitas sekolah. Beberapa manfaat yang bisa diambil dari upaya pengembangan budaya sekolah, seperti dalam *Pengembangan Budaya dan*

*Iklim Pembelajaran di Sekolah* (materi diklat pembinaan kompetensi calon kepala sekolah/kepala sekolah diantaranya :

- 1) Menjamin kualitas kerja yang lebih baik;
- 2) Membuka seluruh jaringan komunikasi dari segala jenis dan level baik komunikasi vertikal maupun horisontal;
- 3) Lebih terbuka dan transparan;
- 4) Menciptakan kebersamaan dan rasa saling memiliki yang tinggi; meningkatkan solidaritas dan rasa kekeluargaan;
- 5) Jika menemukan kesalahan akan segera dapat diperbaiki; dan
- 6) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan IPTEK.

Selain beberapa manfaat di atas, manfaat lain bagi individu (pribadi) dan kelompok adalah :

- 1) Meningkatkan kepuasan kerja;
- 2) Pergaulan lebih akrab, disiplin meningkat;
- 3) Pengawasan fungsional bisa lebih ringan;
- 4) Muncul keinginan untuk selalu ingin berbuat proaktif;
- 5) Belajar dan berprestasi terus serta; dan
- 6) Selalu ingin memberikan yang terbaik bagi sekolah, keluarga, orang lain dan diri sendiri.

Kebiasaan-kebiasaan dan nilai-nilai yang diterapkan di dalam sekolah, merupakan “budaya sekolah”. Budaya dan iklim sekolah bukanlah suatu sistem yang lahir sebagai aturan yang logis atau tidak logis, pantas atau tidak pantas yang harus dan patut ditaati dalam lingkungan sekolah, tetapi budaya dan iklim sekolah harus lahir dari lingkungan suasana budaya yang mendukung seseorang melaksanakan dengan penuh tanggung jawab, rela,

alami dan sadar bahwa apa yang dilakukan (ketaatan itu muncul dengan sendirinya tanpa harus menunggu perintah atau dibawah tekanan) merupakan spontanitas berdasarkan kata hati karena didukung oleh iklim lingkungan yang menciptakan kesadaran kita dalam lingkungan sekolah. Misalnya budaya disiplin, budaya berprestasi dan budaya bersih.

Konsep budaya dalam dunia pendidikan sebagaimana dikemukakan oleh Zamroni (2000:149) berasal dari budaya tempat kerja di dunia industri, yakni merupakan situasi yang akan memberikan landasan dan arah untuk berlangsungnya suatu proses secara efektif dan efisien. Hal ini berarti bahwa dalam kehidupan sekolah di dalamnya terdapat situasi yang akan memberikan landasan dan arah bagi berlangsungnya seluruh aktifitas interaksi antara seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, dalam menjalankan peran dan fungsi masing-masing, secara keseluruhan warga sekolah terikat dalam satu tatanan dan sistem nilai yang terbentuk dalam kehidupan sekolah yang disepakati bersama dan berlangsung secara terus menerus. Budaya sekolah merupakan milik kolektif dari hasil perjalanan sejarah sekolah, produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah (Depdiknas 2004:2; Ade Suherman). Dengan demikian maka kondisi kehidupan sekolah yang dinamis dan didukung oleh seluruh warga sekolah yang memiliki latar belakang kehidupan sosial yang berbeda dan saling berinteraksi, akan membentuk sistem nilai yang menjadi milik bersama di sekolah. Oleh karena itu, sekolah perlu menyadari keberadaan aneka budaya yang datang dari luar yang dibawa oleh warga sekolah.

Budaya sekolah yang berintikan tata nilai mempunyai fungsi rokhaniah dalam memberikan kerangka dan landasan kerja yang berupa ide, semangat,

gagasan dan cita-cita bagi seluruh warga sekolah. Sekolah yang merupakan pusat pengembangan budaya harus lebih terkonsentrasi pada pengembangan budaya akademik dan budaya sosial agar mutu pendidikan dapat selalu meningkat sesuai dengan yang diharapkan.

Memperhatikan beberapa konsep yang dipaparkan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan, nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan, dan sejarah sekolah, serta cara pandang dan memecahkan persoalan-persoalan yang ada disekolah.

### **b. Unsur-Unsur Budaya Sekolah**

Seperti diuraikan pada bagian terdahulu, budaya sekolah berintikan sejumlah norma, nilai, keyakinan, sikap, mitos, dan kebiasaan yang terbentuk sepanjang perjalanan sekolah yang bersangkutan. Bentuk budaya sekolah secara instrinsik muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena pandangan, sikap serta perilaku yang hidup dan berkembang di sekolah mencerminkan kepercayaan dan keyakinan yang mendalam dan khas bagi warga sekolah yang dapat berfungsi sebagai support yang mendukung dan membangun kinerja sekolah.

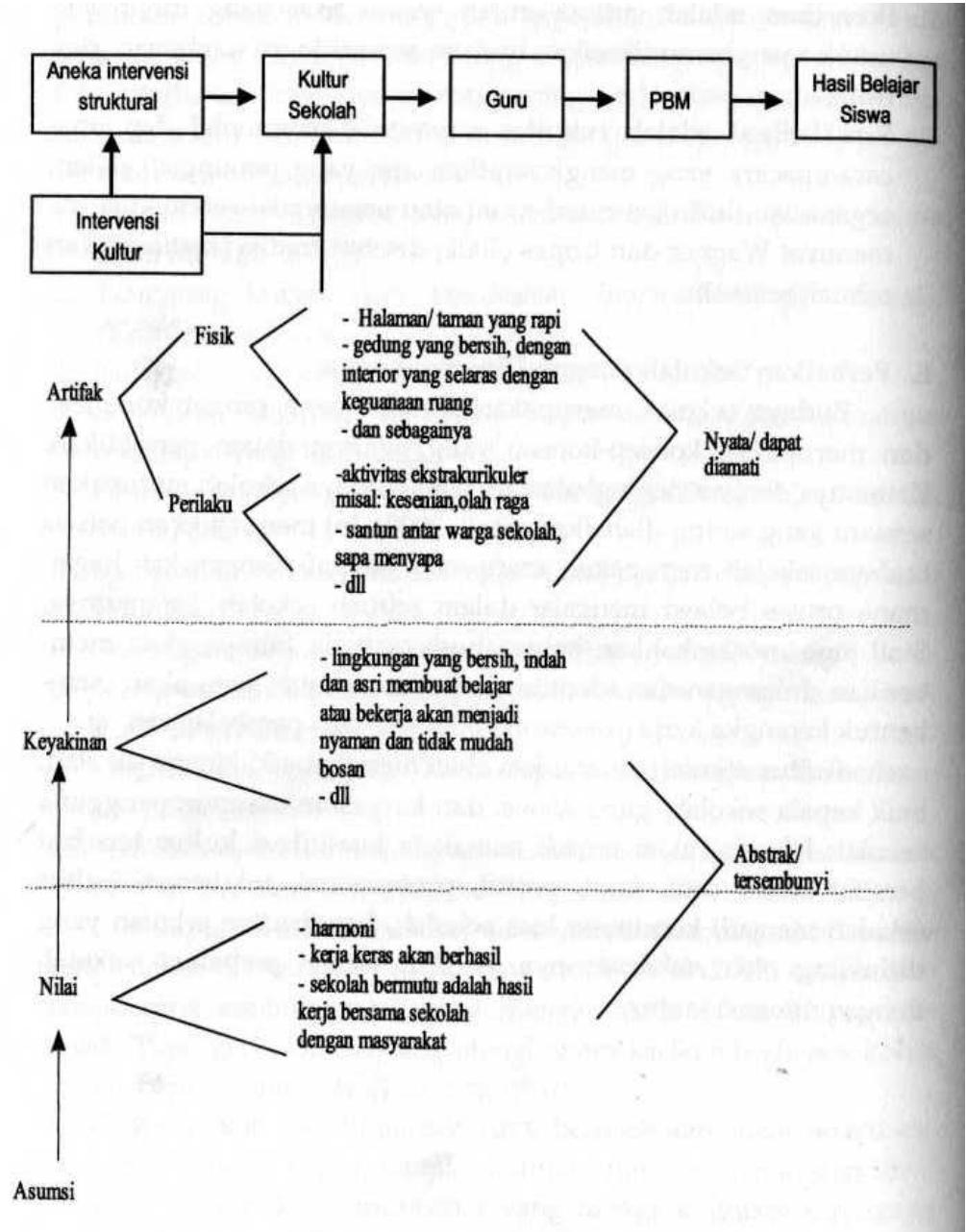
Ahyar Sastraprata (2001:14) mengemukakan ...'mengelompokkan unsur-unsur budaya sekolah dalam dua kategori, yakni unsur yang kasat mata/visual dan unsur yang tidak kasat mata. Unsur yang kasat mata dapat termanifestasikan secara konseptual/verbal maupun visual material. Unsur kasat mata yang verbal meliputi: (1) visi, misi, tujuan dan sasaran; (2) kurikulum; (3) bahasa komunikasi; (4) narasi sekolah; (5) narasi tokoh-tokoh; (6) struktur organisasi; (7) ritual; (8) upacara; (9) prosedur belajar mengajar;

(10) peraturan, sistem ganjaran dan hukuman; (11) pelayanan psikologi sosial, dan ; (12) pola interaksi sekolah dengan orang tua. Unsur kasat mata yang bersifat visual/material meliputi; (1) fasilitas dan peralatan; (2) artifak dan tanda kenangan; serta (3) pakaian seragam'. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar sekolah mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, tugas manusia di dunia, dan nilai-nilai. Semua unsur yang tidak kasat mata tersebut adalah sesuatu yang dianggap penting dan harus diperjuangkan oleh sekolah. Oleh karena itu dinyatakan secara konseptual dalam bentuk rumusan visi, misi, tujuan, dan sasaran yang lebih konkrit yang akan dicapai oleh sekolah.

Budaya sekolah merupakan aset yang bersifat abstrak, unik, dan senantiasa berproses dengan dinamika yang tidak sama antara satu sekolah dengan sekolah lainnya. Budaya sekolah dapat dikenali sebagai artifak berupa perilaku verbal, perilaku non verbal, dan benda hasil budaya. Perilaku verbal meliputi ungkapan tertulis/lisan dalam bentuk kalimat dan kata-kata. Perilaku non verbal berupa ungkapan dalam tindakan. Benda hasil budaya berupa, arsitektur, eksterior, interior, lambang, tata ruang mebelair, dan benda hasil budaya lainnya. Selanjutnya Jumadi (Depdiknas 2004:5) mengemukakan bahwa dibalik artifak tersebut tersembunyi budaya yang berupa nilai-nilai, keyakinan, dan asumsi.

Dalam hubungannya dengan pengelompokan budaya sekolah, Depdiknas (2004:2) menjelaskan kultur sekolah memiliki dua lapisan yaitu lapisan pertama dan lapisan kedua. Lapisan pertama disebut artifak. Unsur-unsur yang terdapat dalam lapisan pertama ini, sebagian dapat diamati dan sebagian tidak dapat diamati.unsur-unsur yang dapat diamati berupa (1)

arsitektur, (2) tataruang; (3) eksterior; (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) peraturan-peraturan, (6) upacara, (7) simbol, (8) logo, (9) slogan, (10) bendera, (11) gambar-gambar, (12) tanda-tanda sopan santun, (13) cara berpakaian. Sedangkan unsur yang tidak dapat diamati secara jelas berintikan norma dan perilaku bersama dari warga sekolah. Lapisan kedua budaya sekolah berupa nilai-nilai bersama yang dianut kolompok, berhubungan dengan apa yang penting, yang baik, dan yang benar. Untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret, dibawah ini disajikan bagan lapisan kultur sekolah dengan seluruh aspek yang terdapat di dalamnya, sebagaimana Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Lapisan kultur sekolah

(sumber : Depdiknas 2003:10)

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa artifak terbentuk dari asumsi, nilai dan keyakinan yang merupakan lapisan terdalam dari budaya sekolah. Artifak dapat dikenali melalui tampilan fisik dan perilaku warga sekolah. Sedangkan aspek yang tidak dapat diamati berupa nilai-nilai bersama yang dianut warga sekolah mengenai sesuatu yang baik dan benar.

Memperhatikan paparan serta gambar mengenai lapisan kultur sekolah tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa unsur-unsur budaya sekolah pada dasaranya terdiri dari dua kelompok, yakni kasat dan tidak kasat mata. Unsur kasat mata dapat termanifestasikan secara konseptual/verbal maupun visual material sehingga unsur-unsur tersebut dapat diamati. Unsur-unsur ini meliputi aspek artifak fisik dan artifak perilaku. Sedangkan unsur yang tidak kasat mata meliputi filsafat atau pandangan dasar mengenai kenyataan yang luas, makna hidup, dan nilai-nilai. Unsur-unsur ini termanifestasikan dalam keyakinan, nilai, dan asumsi.

### **c. Peran Budaya Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Sekolah**

Asrori Ardiansyah (2000:6) mengemukakan bahwa kinerja sekolah yang dirumuskan adalah prestasi yang diperoleh dari proses atau perilaku sekolah, yang dapat dilihat dari produktifitas, efisiensi, inovasi, kualitas kehidupan kerja dan moral kerjanya. Rumusan tersebut menitikberatkan pada prestasi yang diperoleh dari proses atau perilaku sekolah. Dengan demikian maka kinerja sekolah dapat dikatakan baik jika keseluruhan proses atau perilaku sekolah bersifat efektif, efisien,inovatif, dan produktif.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa kinerja sekolah juga meliputi kinerja siswa, yaitu hasil belajar dan atau perilaku belajar, yang didalamnya berisi disiplin, motivasi, daya saing, dan daya kerja sama, kemampuan untuk berprakarsa, dan memperhitungkan resiko, serta sikap pencapaian prestasi dalam persaingan. Berkenaan dengan output sekolah, dijelaskan bahwa output sekolah dikatakan baik jika prestasi siswa menunjukkan pencapaian yang penting dalam hal : (a) hasil tes kemampuan akademik yang berupa nilai

ulangan umum, ujian akhir sekolah, dan ujian nasional, dan (b) prestasi bidang non akademik, seperti olahraga, seni, dan ketrampilan.

Pengaruh budaya sekolah atas prestasi siswa memiliki korelasi yang tinggi dengan (a) prestasi dan motivasi untuk berprestasi, (b) sikap dan motivasi kerja guru, dan (c) produktivitas dan kepuasan kerja guru. Namun demikian, analisis kultur sekolah harus dilihat sebagai bagian suatu kesatuan sekolah yang utuh (Zamroni, 2000:149). Selanjutnya dikemukakan bahwa, sesuatu yang ada pada kultur sekolah hanya dapat dilihat dan dijelaskan dalam kaitannya dengan aspek yang lain, seperti (a) rangsangan untuk berprestasi, (b) penghargaan terhadap prestasi, (c) komunitas sekolah yang tertib, (d) kepemimpinan, dan (e) hubungan akrab sesama guru. Oleh karena itu dapat dipahami bahwa dampak kultur sekolah terhadap prestasi siswa meskipun sangat kuat tetapi tidaklah bersifat langsung, melainkan melalui berbagai variabel, antara lain semangat kerja dan motivasi untuk berprestasi.

Budaya sekolah bersifat dinamik, milik kolektif semua warga sekolah, merupakan hasil perjalanan sekolah, dan produk dari interaksi berbagai kekuatan yang masuk ke sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut, Depdiknas (2004:2) mengemukakan bahwa sekolah perlu menyadari keberadaan aneka kultur sekolah dengan sifat negatif dan positif. Nilai-nilai dan keyakinan tidak akan hadir dalam waktu singkat. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan untuk perbaikan sekolah, maka langkah-langkah kegiatan yang jelas perlu disusun untuk membentuk kultur sekolah yang positif.

Djohar (2003:3) mengemukakan bahwa hasil penelitian dapat mengumpulkan bukti-bukti impresif tentang kultur sekolah. Menurutnya kultur sekolah mempunyai korelasi yang kuat dengan peningkatan motivasi

dan pencapaian belajar dari para siswa, dan berkorelasi dengan produktivitas dan kepuasan guru. Disamping itu juga dikemukakan bahwa kultur sekolah tampak berdampak pada lima hal: (1) tantangan akademik, (2) pencapaian belajar, (3) pengenalan atau pemahaman pencapaian mereka, (4) komunitas sekolah, dan (5) persepsi terhadap tujuan sekolah. Dari hasil penelitian itu dapat disimpulkan bahwa siswa lebih termotivasi belajar di sekolah dengan dukungan kultur sekolah yang kuat.

Mengenai peran budaya sekolah dalam hubungannya dengan peningkatan kinerja, juga dikemukakan oleh Saphier&Matiew King(Butler &Kate M. Dikson, 1987:2) mengemukakan bahwa,

*... cite 12 norms of school culture which, if strong, contribute to instructional effectiveness of a school. These include: (1) collegiality, (2) experimentation (3) high expectations (4) trust of confidence (5) tangible support (6) reaching out to the knowledge bases (7) appreciation and recognition(8) caringcelebration and humor (9) involvement in decision making (10) protection of what important (11) traditions, and (12) honest, open communication.*

Penyataan tersebut mengisyaratkan bahwa terdapat dua belas norma dalam budaya sekolah yang dapat memberikan sumbangan terhadap upaya peningkatan efektifitas sekolah. Norma-norma tersebut adalah: (1) Kebersamaan, (2) experimentasi/ujicoba (3) kepercayaan yang tinggi (4) kepercayaan diri (5) dukungan yang nyata (6) pencapaian dasar pengetahuan (7) apresiasi dan penghargaan (8) perhatian, perayaan dan humor (9) keterlibatan dalam pengambilan keputusan (10) perlindungan terhadap sesuatu yang penting (11) tradisi dan (12) kejujuran.

Pemikiran tersebut mengisyaratkan bahwa kultur sekolah yang berintikan nilai dan norma mempunyai hubungan dan memberikan sumbangan yang kuat terhadap kesuksesan belajar mengajar. Kriteria yang dikemukakan

tersebut memberikan pengertian bahwa dalam menciptakan sekolah yang efektif diperlukan langkah-langkah strategis yang terdiri dari dua belas kriteria dalam membangun kultur sekolah. Kriteria tersebut harus berjalan seiring agar terdapat keseimbangan untuk mencapai kondisi kultur sekolah yang positif.

Dalam komunitas sekolah, pengajar akan mempengaruhi pembentukan watak secara positif atau negatif lewat hidupnya sendiri sebagai teladan. Keteladanan yang baik dari para pengajar akan menumbuhkan pesan-pesan positif yang dapat ditangkap siswa. Terkait dengan penciptaan kesan dan pesan positif, Drost (2006:121) mengemukakan bahwa teladan pribadi pengajar lebih penting sebagai sarana guna membantu pelajar berkembang lebih pada bidang nilai daripada pelajaran atau uraian. Teladan pribadi pengajar yang berupa perilaku budaya positif tersebut sangat diperlukan karena sesungguhnya di sekolah siswa tidak hanya memperoleh transfer ilmu pengetahuan, tetapi memperoleh pendidikan, di mana di dalamnya terdapat proses internalisasi nilai-nilai hidup yang bermanfaat bagi siswa untuk bekal hidup di masyarakat. Hal tersebut hanya mungkin dapat berlangsung dengan baik jika kultur sekolah dalam keadaan positif yang berupa suasana kondusif, kekeluargaan, semangat maju, ada motivasi kerja keras, disiplin, penciptaan dan penerapan tatakrama komunikasi sosial yang baik, penciptaan kesan dan pesan positif dari para penyelenggara sekolah kepada siswa, serta semua elemen mengupayakan yang terbaik bagi sekolah.

Menurut Zamroni (2005:11), mutu sekolah merupakan fondasi untuk terciptanya pendidikan yang berkualitas. Proses peningkatan mutu sekolah merupakan suatu proses yang panjang yang disertai dengan perubahan-perubahan yang mendasar pada filosofi, tujuan, kegiatan, struktur organisasi

sekolah. Dalam kaitan ini, muncul fenomena kultur sekolah yang tidak dapat dilepaskan atau bahkan merupakan faktor yang menentukan pada proses peningkatan mutu. Pandangan ini memberikan wacana bahwa untuk menciptakan kinerja sekolah yang efektif, sekolah memerlukan rancangan kultur baru yang sesuai dengan situasi sekolah. Oleh karena itu komitmen seluruh warga sekolah menjadi kunci utama dalam membangun dan mengembangkan kultur positif agar seluruh proses kinerja sekolah berlangsung efektif.

#### **d. Langkah-langkah Mengembangkan Budaya Sekolah**

Menurut Zamroni (2005:9) syarat pertama dalam upaya mengembangkan budaya sekolah, diperlukan keberadaan pemimpin atau sekelompok orang yang memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang kemudian dirumuskan ke dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang dideskripsikan secara jelas. Mereka ini harus berani menjabarkan visi, misi, tujuan ke dalam langkah-langkah dan aksi yang konkret, yang dikaitkan dengan pola dasar asumsi yang ada di sekolah. Jika terdapat pola dasar asumsi yang tidak cocok atau relevan, berarti pola dasar ini harus diubah dengan pola dasar asumsi yang baru. Oleh karena itu, konsep dasar pemikiran mengenai upaya membangun dan mengembangkan budaya sekolah hendaklah dimulai dari perumusan visi sekolah.

Upaya pengembangan budaya sekolah bukan merupakan hal mudah. Di dalamnya diperlukan kemauan dan komitmen yang kuat serta keteladanan dari semua pihak yang ada di sekolah, terutama kepala sekolah dan para guru. Apabila semua pihak sebagai stakeholder telah menyepakati bentuk dan jenis budaya yang akan dikembangkan berdasarkan penjabaran visi, misi dan tujuan

sekolah, selanjutnya menentukan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pengembangan budaya sekolah. Selanjutnya Zamroni mengemukakan langkah-langkah pengembangan budaya sekolah sebagai berikut:

- a. Menetapkan kelompok yang bersama-sama memiliki kesadaran, kemauan, dan komitmen melakukan perubahan.
- b. Rumuskan visi, misi, tujuan sekolah beserta harapan-harapannya.
- c. Siapkan sumber daya manusia dengan kemampuan, kesadaran, dan kebersamaan yang berkaitan dengan visi, misi tersebut, dan bentukkan tim-tim task force sesuai dengan rancangan program dan kegiatan yang dilakukan.
- d. Memulai dengan langkah-langkah dan tindakan yang kongkrit; mengaitkan tindakan kongkrit dengan nilai-nilai dasar dan asumsi dasar yang ada; nilai-nilai dan asumsi yang tidak cocok diubah.
- e. Siapkan dua strategi secara simultan : strategi level individu dan level kelembagaan, sebagai berikut:

#### Level Individu

1. Melaksanakan pertemuan warga kelompok, untuk
  - a. Menyampaikan kajian tentang kultur.
  - b. Menguraikan makna bentuk konkret tentang kultur
  - c. Identifikasi nilai-nilai kultur
  - d. Mengaitkan nilai-nilai dengan asumsi dasar.
2. Sampaikan bagian kultur yang mendorong dan yang menghambat pencapaian tujuan.
3. Rumuskan laporan dan analisis asumsi dasar yang perlu diubah.
4. Secara sadar para pemimpin atau penggerak perubahan memberikan perhatian dan menangani masalah yang telah diidentifikasi tersebut, memberikan contoh bagaimana menghadapi persoalan tersebut, dan melakukan alokasi sumber yang ada dengan tepat.
5. Melakukan pendidikan dan pelatihan kepada warga sekolah untuk melaksanakan kegiatan yang telah ditentukan.

#### Level Kelembagaan

Mantapkan organisasi (pengembangan moral guru, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah)

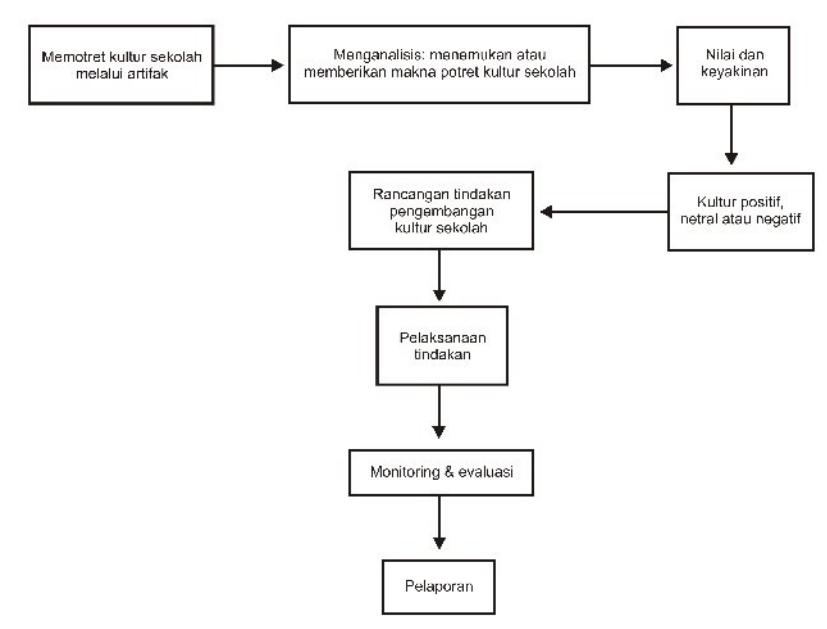
1. Mengembangkan sistem reward dan punishment
2. Mengembangkan sistem rekruitment, promosi dan pemberhentian guru
3. Kaji dan kalau perlu diubah desain dan tata fisik sekolah
4. Tinjau dan kembangkan ritual, tatacara dan kebiasaan yang ada
5. Tinjau dan kalau perlu kembangkan jargon-jargon, semboyan semboyan dan mitos-mitos yang ada.

Konsep yang dikemukakan oleh Zamroni tersebut, menekankan pada strategi kepemimpinan yang diterapkan oleh kepala sekolah. Dalam hal ini kepala sekolah diharapkan mampu mengidentifikasi warga sekolah (guru dan

karyawan sekolah) yang memiliki kesadaran dan kemauan serta komitmen untuk melakukan perubahan. Kemudian dilakukan analisis terhadap orang-orang yang memiliki kemampuan dan komitmen untuk merumuskan visi dan misi sekolah serta rancangan kegiatan yang akan dilakukan. Kepala sekolah memulai langkah-langkah dan tindakan konkret dengan mengaitkan nilai dan asumsi dasar yang ada.

Pengembangan budaya sekolah dilakukan dalam rangka membangun iklim akademik dan iklim sosial yang memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung efektif. Dalam hal ini, Depdiknas (2004:18) mengemukakan langkah-langkah pedoman pengembangan budaya yang disajikan melalui diagram alur pengembangan kultur sekolah yang dapat digunakan sebagai landasan kerja dalam memotret dan mengembangkan kultur sekolah. langkah-langkah tersebut sebagaimana disajikan dalam gambar berikut ini:

Diagram alur pengembangan kultur sekolah



Gambar 2. Diagram Alur Pengembangan Kultur Sekolah  
(Sumber: pedoman pengembangan kultur sekolah Depdiknas)

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa dalam melakukan pengembangan kultur sekolah diawali dengan mengadakan pemotretan kultur sekolah, yakni melaksanakan kegiatan pengamatan terhadap artifak yang berupa perilaku verbal, perilaku non verbal, dan benda hasil budaya serta mengadakan pengamatan terhadap kegiatan sekolah yang berupa aktifitas keseharian di sekolah meliputi: (a) kegiatan belajar mengajar (b) rapat-rapat sekolah (c) olahraga (d) hubungan antar warga sekolah dan kegiatan lainnya. Langkah selanjutnya adalah menganalisis hasil pemotretan dan interpretasi kultur sekolah, melaporkan hasil pemotretan kultur sekolah, merencanakan rencana tindakan pengembangan kultur sekolah, monitoring dan evaluasi, serta menyusun laporan hasil kegiatan. Untuk menyusun kesimpulan tentang kultur sekolah cenderung positif atau negatif berdasarkan hasil analisis dari beberapa instrument yang berupa kuesioner, wawancara, pengamatan/observasi, dan dokumentasi dilakukan secara terpadu agar memperoleh potret kultur sekolah yang obyektif. Instrument tersebut saling mendukung dan saling mengisi untuk mendapatkan kesimpulan mengenai kecenderungan kultur yang ada disekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan budaya sekolah harus dimulai dengan keberadaan pemimpin sekelompok orang yang memiliki kesadaran, kemauan serta komitmen untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru yang akan dirumuskan dalam visi dan misi sekolah. Kemudian dilakukan identifikasi terhadap nilai, asumsi, serta artifak fisik yang ada sebagai bahan dalam menyusun rancangan pengembangan kultur sekolah.

### e. Jenis-jenis budaya sekolah dan karakteristiknya

Setiap sekolah mempunyai keunikan budayanya masing-masing yang membedakannya dengan sekolah yang lain. Perbedaan ini menunjukkan adanya tinggi-rendah, baik-buruk, dan positif-negatif budaya dalam sebuah sekolah.

Untuk mengetahui perbedaan-perbedaan tersebut, dapat dilihat dari karakteristik budaya sekolah. Adapun karakteristik budaya sekolah dalam jurnal ilmiah keagamaan dan kemasyarakatan yang di tulis Rahmani Abdi (2008:17) adalah sebagai berikut:

- 1) *Collegiality*. Cara orang-orang dewasa memperlakukan orang lain, yakni *respect and harmony vs disrespect and discord*.
- 2) *Efficacy*. Perasaan memiliki atau kapasitas mempengaruhi keputusan, yakni apakah orang-orang cenderung menerima (pasrah) terhadap masalah atau berusaha untuk memecahkannya?
- 3) *High expectations of self and others*. Keunggulan diakui; kemajuan dirayakan, didukung dan diberikan.
- 4) *Experimentations and entrepreneurship*. Ide-ide baru melimpah dan penemuan terjadi.
- 5) *Trust and confidence*. Para partisipan percaya akan pemimpin-pemimpin dan yang lainnya berdasarkan adanya kesesuaian antara pernyataan (*creeds*) dan perbuatan (*deeds*).
- 6) *Tangible support*. Upaya-upaya peningkatan yang substantif dengan penggunaan sumber daya yang tersedia oleh semua partisipan.
- 7) *Appreciation and recognition of improvement*. Orang-orang merasa istimewa dan bertindak istimewa.

- 8) *Humor*. Kepedulian diekspresikan melalui candaan (*kidding*) dan gurauan (*joking*) yang penuh perasaan.
  - 9) *Shared decision making by all participants*. Seluruh partisipan yang menjalankan keputusan dilibatkan dalam membuat dan mengimplementasikan keputusan.
  - 10) *Shared vision*. Seluruh partisipan memahami apa yang penting dan menghindari tugas-tugas yang sepele.
  - 11) *Traditions*. Sekolah memiliki perayaan-perayaan dan ritual-ritual yang identifiable, karena penting bagi komunitas sekolah.
  - 12) *Open and honest communications*. Informasi-informasi mengalir di seluruh organisasi baik formal maupun informal. Setiap orang menerima informasi berdasarkan “*need-to-know*”.
  - 13) *Metaphors and stories*. Bukti perilaku dikomunikasikan dan dipengaruhi oleh perumpamaan (*imagery*) internal.
- Karakteristik-karakteristik tersebut merupakan landasan yang dapat dijadikan sebagai acuan atau indikator untuk menentukan bagaimana budaya dalam sebuah sekolah, 13 karakteristik tersebut merupakan bagian dari tiga tipe perilaku (*behaviour*) atau tiga indikator utama budaya sekolah. Ketiga indikator tersebut adalah (1) *Professional Collaboration*, (2) *Affiliation*, (3) *Efficacy* dan *Self Determination*.

*Professional Collaboration*, yakni para guru dan staf yang lain bertemu secara reguler untuk memecahkan permasalahan-permasalahan instruksional, organisasi dan atau kurikulum. *Affiliation* dan *Collegiality*, bukti-bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang bekerja bersama, saling mendukung satu dan lainnya, merasa bernilai dan terlibat, dan memiliki

rasa kekeluargaan dan saling memiliki. *Efficacy* dan *Self-Determination*, orang-orang dalam hal ini memiliki perasaan akan kepuasan karir dan tidak memandang diri mereka sebagai musuh dari sebuah birokrasi

Budaya sekolah itu sendiri menurut Rahmani Abdi (Peterson, 2002) ada dua jenis, yaitu budaya “positif” dan budaya “negatif”. Rahmani Abdi menyatakan bahwa sekolah dengan budaya yang positif akan mendukung pengembangan profesional diantara guru-guru, adanya rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran siswa, dan adanya atmosper yang positif dan peduli’ dan sebaliknya sekolah dengan budaya negatif, hubungan diantara guru sering terjadi konflik, para staf tidak percaya kemampuan siswa untuk mencapai kesuksesan, dan secara umum berlaku sikap negatif. Adapun karakteristik budaya sekolah yang positif dan yang negatif adalah sebagaimana menurut Cromwell (2005) pada Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Karakteristik Budaya Sekolah yang Positif dan Negatif

No	Budaya Positif	Budaya Negatif
1.	Merayakan keberhasilan	Menyalahkan siswa jika terjadi kemunduran.
2.	Menekankan prestasi dan kerjasama	Menyepelekan kerjasama.
3.	Membantu perkembangan komitmen staf dan pembelajaran siswa	Meningkatkan permusuhan antara staf.

Lebih dari itu, Cavanagh dan Dellar (1998:7-8) menawarkan sebuah model peningkatan sekolah melalui budaya sekolah (*Improvement Model of School Culture*) dengan enam elemen yang juga merupakan indikator dari budaya sekolah. Keenam elemen tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Professional values*, menyangkut tentang pentingnya institusi sosial pendidikan dan kebutuhan terhadap pertumbuhan sekolah yang berdasarkan pada prinsip-prinsip “*pedagogical*”.
- 2) *An emphasis on learning*, menciptakan “*learning community*” sebagai sebuah komitmen terhadap pertumbuhan sekolah dan peningkatan “*outcomes*” siswa.
- 3) *Collegiality*, memberikan wewenang kepada guru untuk melakukan keputusan-keputusan profesional melalui pengembangan hubungan interpersonal yang suportif.
- 4) *Collaboration*, interaksi antara para guru, dimana informasi digunakan secara bersama-sama sebagai bahan operasional sekolah seperti program instruksional.
- 5) *Shared planning*, proses kolektif dimana visi bersama sekolah diaktualisasikan melalui perencanaan yang logis.
- 6) *Transformational leaders*, membagi kekuasaan dan memfasilitasi proses pengembangan sekolah yang melibatkan potensi manusia (*human potential*) dan komitmen para guru.

#### **f. Fungsi dan pentingnya budaya sekolah**

Rahmani Abdi (Stoll 2000:9) menyatakan bahwa “*School culture the most complex and important concepts in education. In relation to school improvement it has also been one of the most neglected*”. Pernyataan ini

berarti bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang sangat kompleks dan merupakan konsep-konsep yang penting dalam pendidikan. Kaitannya dengan peningkatan sekolah, budaya sekolah merupakan sesuatu yang sering diabaikan. Hal ini juga menunjukkan bahwa budaya sekolah sangat menentukan bagaimana proses belajar mengajar dalam sebuah sekolah. Stoll (2000:9) juga menambahkan bahwa budaya pada intinya akan memberikan dukungan dan identitas terhadap sekolah serta akan membentuk kerangka kerja (*framework*) bagi kegiatan pembelajaran.

Jika kita memandang sekolah sebagai sebuah organisasi, Brenda Tyson (Hoy dan Miskel, 2005:170) menyatakan bahwa “*strong cultures promote cohesiveness, loyalty, and commitment,...*” yang berarti bahwa budaya yang kuat akan mengembangkan keterpaduan, loyalitas, dan komitmen organisasi. Wawan Junaidi di sadur dari Robbins (1993:608) membuat beberapa fungsi pentingnya budaya organisasi, yaitu:

- 1) Budaya mempunyai batas-menegaskan fungsi; menciptakan perbedaan antara satu organisasi dengan organisasi lain.
- 2) Budaya menyediakan organisasi dengan suatu kepekaan identitas.
- 3) Budaya memudahkan pengembangan komitmen bagi kelompok.
- 4) Budaya meningkatkan stabilitas di dalam sistem sosial.
- 5) Budaya merupakan perekat sosial yang mengikat organisasi jadi satu; budaya juga menyediakan standar-standar yang sesuai untuk berperilaku.

Dalam kaitannya dengan sekolah, sebagaimana dinyatakan oleh Stolp (1994:2) bahwa budaya sekolah yang sehat dan kuat sungguh berkaitan dengan tingginya prestasi dan motivasi siswa, dan produktivitas dan kepuasan guru. Begitu juga dengan Hoy dan Miskel (2005:174-184), tentang penelitian

budaya sekolah yang menyebutkan bahwa budaya sekolah yang baik akan meningkatkan prestasi dan motivasi siswa. Rahmani Abdi (Posnick-Goodwin 2004) juga menyatakan bahwa:

*...school culture has an impact on the achievement and behavior of students, as well as the motivation, productivity and job satisfaction of teachers. It influences the willingness of teachers and administrators to go the extra mile.*

Pernyataan ini berarti bahwa budaya sekolah berpengaruh pada prestasi dan perilaku siswa-siswa, dan juga motivasi, produktivitas dan kepuasan kerja guru-guru. Selain itu, budaya sekolah juga mempengaruhi keinginan guru dan administrator untuk berusaha lebih keras. Pernyataan ini sama halnya dengan pernyataan Peterson (2002) bahwa dalam budaya sekolah yang positif, proses pembelajaran siswa dan staf akan maju dengan pesat. Dan jika sebaliknya akan terbelakang.

*When a school has a positive, professional culture, one finds meaningful staff development, successful curricular reform, and the effective use of student performance data. In these cultures, staff and student learning thrive. In contrast, a school with a negative or toxic culture that does not value professional learning, resists change, or devalues staff development hinders success.*

Berdasar uraian ini, kita bisa melihat bahwa budaya sekolah bagi siswa sangatlah penting, karena dengan budaya sekolah yang kuat dan sehat akan meningkatkan prestasi dan motivasi mereka. Begitu juga dengan guru dan staf mereka akan merasa termotivasi untuk menjalankan tugas dan pengembangan diri.

#### **g. Cara mengembangkan budaya sekolah**

Dalam beberapa sumber banyak istilah yang digunakan guna perbaikan budaya sekolah diantaranya: mengubah (*change*), membentuk (*shape*), dan

memperbaiki atau meningkatkan (*improve*). Istilah-istilah tersebut akan digunakan sebagaimana penerjemahan dari sumber-sumber acuan.

Rencheler (1992:3) mengatakan bahwa budaya sekolah dapat dirubah dengan cara “*...discarding old values and beliefs, establishing new ones, or modifying elements that need to be changed*”, yang berarti bahwa untuk merubah budaya sekolah dapat dilakukan dengan membuang nilai-nilai dan kepercayaan lama, menetapkan hal-hal yang baru, atau memodifikasi unsur-unsur yang perlu untuk dirubah. Stolp (1994:3) mengemukakan, “*leader who are interested in changing their school's culture should first try to understand the existing culture*”. Pendapat ini dapat dipahami bahwa pertama-tama yang harus dicoba oleh pimpinan sekolah dalam usaha merubah budaya sekolah adalah memahami budaya sekolah yang masih eksis dalam sebuah sekolah.

Peterson (2002) juga memberikan tiga proses untuk membentuk budaya sekolah, yaitu:

- 1) Membaca budaya sekolah yang ada, memahami sumber sejarah budaya dengan menganalisa norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku.
- 2) Menilai budaya, menentukan elemen-elemen budaya yang mendukung tujuan-tujuan inti dan misi sekolah, dan menentukan tujuan-tujuan yang dinilai menghalangi kesuksesan.
- 3) Membentuk budaya yang dapat memperkuat aspek-aspek positif dan mengubah aspek-aspek budaya negatif.

Lebih dari itu Hoy dan Miskel (2005:194-198) memberikan tiga strategi untuk mengubah budaya sekolah, yaitu : strategi klinis (*the clinical strategy*), strategi pertumbuhan terpusat (*the growth-centered strategy*), dan strategi perubahan norma (*a norm-changing strategy*). Strategi klinis fokus

pada hakikat hubungan (*relationships*) antar sub-sub kelompok sekolah; strategi pertumbuhan terpusat konsen pada hakikat pengembangan individual di dalam sekolah; dan prosedur normatif digunakan untuk mengubah norma-norma organisasi. Namun, dari ketiga strategi tersebut, langkah-langkah yang dijelaskan adalah strategi perubahan norma, yaitu: (1) Mengidentifikasi norma-norma yang baru, (2) Mengartikulasikan arah yang baru, (3) Menetapkan norma-norma yang ada, (4) Mengidentifikasi kerenggangan budaya; dan (5) Menutup Kerenggangan budaya.

Bagi Wagner (2004:13-14) dalam memperbaiki budaya sekolah ada empat langkah yang harus dilakukan. Keempat langkah tersebut adalah sebagai berikut, yaitu:

- 1) Menaksir budaya yang sedang berjalan (*Assess the current culture*)  
Untuk menaksir budaya, Wagner menggunakan instrumen *School Culture Triage Survey*. Instrument ini berkaitan dengan tiga indikator utama budaya sekolah, yaitu : *Professional Collaboration, Affiliation* dan *Collegiality*, dan *Efficacy* dan *Self-Determination*.
- 2) Menganalisa temuan (*Analyze the findings*)  
Tabulasi dan analisis dari skor *School Culture Triage Survey* akan menempatkan sekolah pada satu dari empat klasifikasi, yaitu:
  - a) Perlunya perhatian yang kritis dan cepat  
Arahkan seluruh skala penaksiran (*assessment*) budaya yang ada di sekolah dan tanamkan (*invest*) seluruh sumber daya yang tersedia dalam *repairing* dan *healing* budaya.

b) Perlunya modifikasi dan perbaikan

Mulai dengan penaksiran mendalam terhadap budaya yang ada di sekolah untuk menentukan tempat budaya yang memerlukan perbaikan.

c) Memonitor dan mempertahankan beberapa kualitas budaya sekolah yang baik dengan *fine-tuning*. Mencari saran-saran untuk perbaikan dan melanjutkan dukungan terhadap perilaku-perilaku budaya sekolah yang positif.

d) Merayakan budaya sekolah yang sangat baik dan melanjutkan pencarian terhadap cara-cara untuk perbaikan.

3) Memilih yang harus diperbaiki (*Select areas for improvement*)

Untuk menentukan budaya sekolah yang positif dan sehat memerlukan diskusi kolaborasi dari para *stakeholder* sekolah. Perlunya kolaborasi karena kolaborasi dapat memberikan perubahan pendidikan yang lebih bermakna.

4) Memonitor dan Memperbaiki (*Adjust*)

Perlunya monitoring yang periodik dan implementasi adjustment adalah sebagai upaya untuk promosi dan enculturasi dari peningkatan yang kontinu.

## 2. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan di SD Muhamadiyah Saren Kota Yogyakarta oleh Susilo Wardoyo tahun 2000, menunjukkan bahwa keberhasilan sekolah sangat ditentukan oleh kekuatan kultur sekolah yang dikembangkan, yaitu kerja keras, disiplin, dan persaingan di antara siswa. Kultur itu tidak hanya dimiliki

oleh siswa, tetapi yang utama dan pertama adalah oleh guru. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kedisiplinan guru dan siswa berpengaruh dalam menciptakan kultur sekolah yang kuat.

2. Penelitian tentang kultur sekolah yang dilakukan pada SMP Negeri dan Swasta di Kota Pangkal Pinang oleh Tarmidzi tahun 2005, menunjukkan bahwa penanaman kultur sekolah memiliki peran strategis dalam upaya peningkatan kinerja sekolah, baik siswa maupun guru. Setelah dilakukan upaya pengembangan kultur sekolah dari tatanan nilai-nilai keunggulan dan keseharian (komunikasi, motivasi berprestasi, dan keterbukaan). Terjadi perubahan yang signifikan terhadap pola dan kinerja guru dan siswa. Implikasi hasil penelitian yang dikemukakan oleh Tarmidzi adalah bahwa dengan dikembangkannya kultur sekolah, nilai-nilai keunggulan di sekolah mulai tumbuh dan keharmonisan kerjasama semakin tinggi.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Imithan berjudul “*Kultur Sekolah dan Kinerja Siswa di MAN Yogyakarta III*” dalam penelitian tersebut diperoleh dua temuan yaitu karakteristik kultur sekolah ini disoroti dalam beberapa aspek yaitu: sejarah, visi, *core culture*, dan artifak. Karakteristik kinerja siswa sekolah ini dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu: (1) siswa berkinerja tinggi, memiliki sub kultur positif, berupa asumsi bahwa memenangkan persaingan membutuhkan kesungguhan dan prestasi dan *prestise* adalah sesuatu yang harus diperjuangkan dan dipertahankan; (2) siswa berkinerja rendah, memiliki kultur negatif yang diindikasikan dengan kurangnya keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan upaya menciptakan suasana kelas yang kondusif, pesimis untuk dapat melanjutkan studi keperguruan tinggi, menyatakan rasa

minder karena ada guru yang suka mengkritik dan membandingkan antara siswa yang satu dengan siswa yang lain, dan disiplin berpakaian.

4. Penelitian Tarmizi (2004:124) yang berjudul “*Kultur Sekolah pada Jenjang Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pangkal Pinang*”. Penelitian ini melakukan pengembangan budaya sekolah pada SMP N 4, SMP Budi Mulia dan SMP Setia Utama yang ada di kota Pangkal Pinang, pengembangan yang dilakukan adalah (1) membentuk tim penyusun Daftar Usul Penilaian Angka Kredit (DUPAK) (2) membentuk wadah para guru berupa tim jaringan informasi KBK di sekolah (3) sosialisasi visi misi sekolah (4) mengadakan *inhome training* dan (5) meningkatkan kesejahteraan guru.

## **B. Kerangka Berfikir**

Budaya sekolah dibentuk oleh norma-norma, nilai-nilai dan kepercayaan dan asumsi-asumsi dasar anggota-anggota sekolah. Untuk mengetahui budaya sekolah tidaklah mudah karena merupakan sesuatu yang abstrak.

Uraian di atas menyatakan bahwa pengaruh kultur sekolah terhadap prestasi kinerja sekolah secara implisit pengaruhnya dapat dikenali melalui aspek-aspek tertentu. Sekolah sebagai suatu organisasi, di dalamnya terdiri dari anggota-anggota organisasi yang memiliki tugas, kewajiban, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda, tetapi pada kenyataannya kesemuannya adalah dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Masing-masing anggota organisasi dimaksud membawa kulturnya sendiri, yang dipengaruhi oleh lingkungan di mana mereka lebih lama menghabiskan waktu sehari-hari. Interaksi warga sekolah yang dilandasi motivasi, kerja keras, disiplin, dan berdasar pada nilai tertentu, merupakan hal yang sangat penting dan akan mempengaruhi bagaimana sikap dari masing-masing individu

bertindak, berfikir dan berbuat. Pola yang demikian dalam waktu yang lama akan menjadi bangunan kultur sekolah.

Dalam perkembangan sebuah sekolah, budaya sekolah terbentuk melalui sistem kebersamaan diantara seluruh warga sekolah. Sistem kehidupan bersama di sekolah tersebut akan menumbuhkan norma, nilai, keyakinan, serta asumsi-asumsi dasar yang menjadi kesepakatan seluruh warga sekolah. Karakteristik, norma, nilai, keyakinan, dan asumsi-asumsi dasar yang diakui dan dianut serta diterapkan sebagai sesuatu yang dianggap baik dan benar akan berbeda antara sekolah yang satu dengan yang lain. Oleh karena itu, profil budaya sekolah pada masing-masing sekolah tampilannya akan memiliki warna yang berbeda-beda. Budaya sekolah memiliki dua unsur pokok, yakni artifak serta nilai dan asumsi dasar. Artifak dapat diamati pada benda, simbol, dan perilaku seluruh warga sekolah. Nilai bersifat abstrak, karena itu tidak dapat diamati tetapi dapat dirasakan. Nilai ini meliputi disiplin, kerja keras, budaya mutu, tata tertib, toleransi, serta perilaku lainnya yang adadan melekat pada warga sekolah.

Efektifitas dan mutu sekolah menyangkut kinerja seluruh komponen yang ada di sekolah, yakni kepala sekolah, guru, siswa, staf tata usaha serta komite sekolah, serta karyawan sekolah lainnya. Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi memiliki peran strategis dalam membangun kultur sekolah. Pola manajerial yang diperankan oleh kepala sekolah akan membentuk dan mewarnai bangunan kultur sekolah yang bersangkutan. Setiap kebijakan yang dikembangkan yang berhubungan dengan kinerja sekolah secara utuh, baik yang menyangkut guru, siswa, tenaga administrasi, dan warga sekolah lainnya termasuk dirinya, akan terefleksi dalam kehidupan keseharian di sekolah. Internalisasi konsep tentang nilai, etika, disiplin, kerja keras, dan persaingan sehat menjadi bagian penting dalam upaya

mengembangkan budaya sekolah. Kepala sekolah sebagai top manager menjadi aktor utama dalam implementasi nilai-nilai yang telah disepakati bersama. Segala yang diperbuat berupa keteladanan tindakan, interaksi sosial, komunikasi, keramahan, etika, penghormatan sesama, kedisiplinan, ketegasan, dalam mengambil sikap dan keputusan, serta nilai-nilai lainnya akan di lihat sebagai panutan yang pada akhirnya meninggalkan kesan yang mendalam kepada seluruh staf dan siswa. Jika kondisi ini yang terjadi, maka peran manajerial kepala sekolah telah berhasil mengembangkan kultur positif di sekolah.

### **C. Pertanyaan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini, dikembangkan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen
  - a. Sejarah sekolah
  - b. Aspek artifak yang ada di sekolah, meliputi artifak fisik dan non fisik
  - c. Aspek budaya sekolah utama, yang meliputi aspek sosial, aspek akademik dan aspek lainnya.
2. Bagaimana peran warga sekolah dalam penerapan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen
  - a. Peran kepala sekolah
  - b. Peran guru
  - c. Peran siswa
  - d. Peran staf Tata Usaha
3. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat upaya penerapan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen?

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Setiap penelitian pada dasarnya memiliki teknik atau cara untuk mendekati suatu objek penelitian, karena penentuan pendekatan yang diambil akan memberikan petunjuk yang jelas bagi rencana penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan evaluatif dengan metode pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi dan wawancara. Data dianalisis secara kualitatif melalui tiga tahap, yakni : seleksi data, tabulasi data dan persentase data yang kemudian ditafsirkan

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini mengambil tempat di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunung kidul. Adapun waktu penelitian dilakukan dari bulan Januari sampai Maret 2012. Hal ini untuk mengetahui secara detail kultur yang ada di sekolah serta potret dari warga sekolah.

### **C. Definisi Operasional**

1. Budaya sekolah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kebiasaan di sekolah yang berupa kepercayaan, nilai, upacara, simbol, tradisi yang terbentuk dari rangkaian sejarah sekolah serta cara pandang memecahkan persoalan yang ada di sekolah.
2. Budaya sosial adalah bagian dari budaya sekolah yang berhubungan dengan keseluruhan aktifitas warga sekolah dalam melakukan interaksi dengan sesama warga sekolah dan melakukan komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Situasi yang ditimbulkan oleh adanya interaksi sosial yang dimaksud, akan membentuk kultur sosial di sekolah.
3. Budaya akademik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah situasi berlangsungnya proses pendidikan baik di dalam maupun di luar kelas dengan menitik beratkan pada aspek komunikasi akademik antara pendidik dengan peserta didik dengan sengaja dan direncanakan dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Interaksi sosial adalah hubungan timbal balik atau aksi dan reaksi antara orang-orang, berhubungan langsung, terdapat kontak dan komunikasi di antara orang-orang dalam sebuah sekolah.
5. Motivasi berprestasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang terdapat dalam diri siswa sehingga selalu berusaha atau berjuang untuk memelihara dan meningkatkan kemampuannya

setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan.

#### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dipakai dalam penelitian ini terdiri dari beberapa metode, yakni :

##### **1. Observasi**

Observasi dilakukan dengan mengamati keadaan sekolah, sarana dan prasarana serta data yang mendukung lainnya di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Observasi dilakukan terhadap beberapa orang guru dalam kegiatan belajar mengajar, serta perilaku keseharian warga sekolah. Informasi dikumpulkan dalam bentuk catatan lapangan

##### **2. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden. Hal ini merupakan proses Tanya jawab antara dua orang atau lebih secara langsung berhadapan atau melalui media. Keduanya berkomunikasi secara langsung baik terstruktur maupun tidak terstruktur atau yang dilakukan dengan persiapan maupun tanpa persiapan terlebih dahulu, sehingga antara pertanyaan dan jawaban dapat diperoleh secara langsung dalam suatu konteks kejadian secara timbal balik. Pada penelitian wawancara digunakan untuk mengkaji dan mengetahui secara lebih mendalam point-point tertentu pada angket yang diperlukan dalam mengolah data.

Wawancara dilakukan terhadap subyek siswa, guru, staf tata usaha, kepala sekolah. Data yang didapat adalah data kualitatif berupa respons atau opini warga sekolah. Responnya berupa persepsi tentang kultur sekolah yang dianut warga sekolah yang bersangkutan. Hasil wawancara disajikan dalam bentuk deskripsi mengenai budaya sekolah.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data potret budaya yang ada. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini, menurut Suharsimi Arikunto (1993:202) adalah hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Tabel 2. Teknik Pengumpulan Data

Aspek	Cara memperoleh data	Sumber data
Budaya disiplin Budaya kerja Budaya kerjasama Budaya membaca	Wawancara	Kepala sekolah, guru staf TU, siswa
	Pengamatan Wawancara	Aktifitas sehari-hari baik dalam kelas maupun di luar kelas
Budaya belajar Kepemimpinan		
Motivasi berprestasi	Wawancara Pengamatan	Kepala sekolah, guru, TU, siswa aktifitas keseharian warga sekolah
Artifak fisik	Pengamatan	Visi dan misi sekolah, tata tertib sekolah, dokumen sekolah, gedung dan ruang belajar

## E. Instrumen Penelitian

Menurut Sugiyono ( 2004 : 97 ) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun spesial yang ingin diamati. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi secara langsung kelapangan. Adapun kisi-kisi instrumen adalah :

### 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa mengenai sejarah sekolah, budaya-budaya yang ada di sekolah dan kondisi sekolah saat ini.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

Indikator	Sub Indikator	No Item
Artifak Sekolah	Fisik	1,2,3,4,5,6,7,8,9,10
	Perilaku	11,12,13,14,15,16,17
	Nilai, Keyakinan, dan Asumsi	
	a. Budaya, mutu dan budaya belajar	18,19,20,21,22,23,24,24,26
	b. Budaya disiplin	27,28,29,30,31,32
	c. Budaya tertib	33,34,35,36,37,38
	d. Budaya kerja keras	39,40,41,42,43,44
	e. Budaya membaca	45,46,47,48,49,50,51
	f. Toleransi	52,53,54,55,56,57
	g. Kerjasama/kebersamaan	58,59,60,61,62
Peran warga sekolah	Kepala sekolah	63,64,65,66,67
	Guru	68,69,70,71,72,73
	Siswa	74,75,76,77,78,79,80,81,82
	Karyawan	83,84,85,86

Wawancara dapat digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam dan jumlah responden sedikit (Sugiyono, 1997 : 96 ). Aspek – aspek yang diajukan dalam wawancara meliputi perencanaan, penyimpanan, administrasi penggunaan serta pemeliharaan.

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah kegiatan mengolah data hasil observasi wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya dilakukan analisis data hasil wawancara dan studi dokumentasi yang berupa data kualitatif. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, pengamatan, dan hasil studi dokumentasi sejak penelitian dilakukan, langsung dicatat dan dianalisis dengan cara menyusun dan mengelompokkan data yang ada. Setelah data terkumpul dari berbagai sumber, kemudian dianalisis dengan mengacu pada konsep model analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni analisis data dengan komponen reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan kesimpulan (*conclusion drawing verification*).

Dalam melakukan analisis data kualitatif, peneliti menggunakan alur dan penjelasan yang dikemukakan oleh Sukardi (2006:72) sebagai berikut:

**a. Reduksi Data**

Merupakan kegiatan proses pemilihan data atas dasar tingkat relevansi dan kaitannya dengan setiap kelompok data, menyusun data dalam satuan sejenis dan membuat koding data. Dalam hal ini, data yang telah dikumpulkan, dianalisis, dan diseleksi, kemudian ditampilkan dalam laporan penelitian.

**b. Menampilkan Data**

Merupakan kegiatan menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antara variabel, agar peneliti lain atau pembaca laporan penelitian mengerti apa yang telah terjadi dan apa yang perlu di tindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Kegiatan penyajian data ini mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan budaya sekolah secara sistematis, baik secara keseluruhan atau bagian-bagaian yang merupakan satu kesatuan sehingga mudah untuk dipahami.

**c. Verifikasi Data**

Verifikasi atau kegiatan penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penting dari seluruh rangkaian kegiatan penelitian. Dalam kegiatan ini dilakukan pemisahan terhadap gejala yang mempunyai makna termasuk data-data yang memiliki *pattern*, konfigurasi, aliran penyebab dan proposisi dengan data yang tidak diperlukan

atau tidak bermakna. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah data diverifikasi atas pola keteraturan dan penyimpangan yang ada dalam fenomena yang timbul pada pelaksanaan budaya sekolah. Keseluruhan data dimaksud adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan profil budaya sekolah serta hal-hal yang menjadi faktor pendorong dan penghambat pengembangan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

## **G. Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan menghindari kemungkinan adanya data yang kurang atau tidak akurat yang diperoleh dalam penelitian ini. Untuk memeriksa dan menguji keabsahan dan keterpercayaan data dalam penelitian ini digunakan teknik triangulasi, yakni pengecekan data dari berbagai sumber. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Triangulasi data**

Triangulasi dilakukan dengan cara mengecek dan membandingkan data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam kegiatan triangulasi data ini peneliti melakukan *cross chek* data yang diperoleh dari sumber data mengenai opini dan persepsi tentang budaya sekolah. Hal ini dimaksudkan agar peneliti memperoleh data dengan tingkat akurasi yang tinggi. Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa.

## **2. Triangulasi Teknik**

Model triangulasi teknik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengecek dan membandingkan data dengan menggunakan teknik yang berbeda. Jika data itu diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara, maka untuk mengeceknya dilakukan dengan teknik lainnya yaitu observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan juga terhadap data yang diperoleh melalui teknik observasi dan dokumentasi.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### **1. Deskripsi Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah SMK Muhammadiyah 1 Playen**

SMK Muhammadiyah 1 Playen yang terletak di jalan Wonosari-Yogya km-3 Telp. (0274)391298 Siyono Playen Gunungkidul berdiri pada tanggal 29 Juli 1982 berdasarkan surat persetujuan Kanwil Depdikbud DIY tertanggal 22 Desember 1982. Tanggal itu selanjutnya ditetapkan sebagai tanggal resmi berdirinya SMK Muhammadiyah 1 Playen.

Sekolah ini semula bernama STM Muhammadiyah Wonosari karena pada tahun 1982-1987 terletak di Wonosari (Kompleks Masjid Agung Al-Ikhlas Wonosari). Pada tahun 1988 sekolah ini pindah ke lokasi baru di Siyono Wetan, Playen (Lokasi Sekarang ini) dengan gedung milik sendiri.

Berdasarkan SK Mendikbud RI tentang Sekolah Menengah Kejuruan dan Surat Edaran Kanwil Depdikbud tentang Nomenklatur, maka STM Muhammadiyah Wonosari berubah menjadi SMK Muhammadiyah 1 Playen (sesuai dengan lokasinya di Playen).

Sejak tanggal 6 Maret 1997 SMK Muhammadiyah 1 Playen berstatus DISAMAKAN dan masuk kelompok teknologi dan industri, Rumpun Mesin Tenaga dengan Program Studi Mekanik

Umum. Pada tahun 2000 berubah kembali dan masuk Rumpun Teknik Mesin, Program Studi Mekanik Otomotif dan Mesin Pembentukan.

Ditahun 2007 SMK Muhammadiyah 1 Playen berstatus Terakreditasi B berdasarkan SK Badan Akreditasi Sekolah DIY, tanggal 9 Maret 2005, dengan Program Keahlian Teknik Mekanik Otomotif, Mesin Pembentukan, Mesin Perkakas serta Bidang Keahlian Elektronika, Program Keahlian Elektronika Komunikasi. Pada tahun yang sama SMK Muhammadiyah 1 Playen menambah Program Keahlian baru yaitu Teknologi Informatika.

Dengan modal tekad, kemauan dan kerja keras serta kerjasama yang erat antara Yayasan Muhammadiyah (selaku penyelenggara), masyarakat serta dukungan pemerintah, maka SMK Muhammadiyah 1 Playen setapak demi setapak maju dengan pesat seperti sekarang ini.

### **b. Letak Geografis**

Secara geografis letak SMK Muhammadiyah 1 Playen dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Sisi utara berbatasan dengan Jln. KH. Agus Salim
- 2) Sisi selatan berbatasan dengan Kampung Logandeng
- 3) Sisi timur berbatasan dengan Dinas Peternakan Gunungkidul
- 4) Sisi barat berbatasan dengan Jln. Kyai Legi

**c. Visi dan Misi**

## 1) Visi

Menjadikan SMK Muhammadiyah 1 Playen Unggul dalam Prestasi yang dilandasi Iman dan Taqwa serta menghasilkan tamatan yang mampu bersaing pada tingkat nasional dan global.

## 2) Misi

- a) Menumbuhkan semangat keunggulan akademis dan non akademis pada seluruh warga sekolah.
- b) Meningkatkan pembinaan IMTAQ dan budaya luhur sebagai perwujudan akhlakul karimah.
- c) Mengupayakan kualitas pembelajaran peserta didik yang aktif dan kreatif serta kompeten.
- d) Mampu berkompetisi dalam persaingan tingkat nasional dan global untuk meraih lapangan kerja, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- e) Mewujudkan tamatan yang berkualitas berbekal *life skill* yang luas dan mendasar.

**d. Guru dan Karyawan**

Sebagai bahan acuan tentang kondisi guru dan karyawan, penulis akan menjabarkan melalui data dibawah ini:

SMK Muhammadiyah 1 Playen sebagai sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang berlandaskan keagamaan

sehingga siswa tidak hanya diajarkan materi pembelajaran umum dan kejuruan namun juga pelajaran tentang agama yang lebih luas dan kompleks, sehingga memiliki jumlah tenaga pengajar +/- 70 Orang yang terbagi dalam 3 jurusan ditambah dengan jumlah guru normatif dan adaptif.

Adapun jumlah guru SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah 63 Guru, berikut tabel daftar nama guru SMK Muhammadiyah 1 Playen dan bidang studi yang diampu.

Tabel 11. Daftar Nama Guru SMK Muhammadiyah 1 Playen

No.	Nama	Bidang Studi
1	Drs. Sutopo Giri Santoso	Produktif Mesin
2	Drs. H Heriyanto	IPS
3	Sadiyo. S.Pd.	Bahasa Inggris
4	Setyo Budi Sungkowo. S.Pd.	Penjaskes
5	Triyono S.Pd.	Produktif Mesin
6	Sukrisno. S.Pd.	Produktif Otomotif
7	Drs. Wadiyo	Produktif Mesin
8	Sujiyati, BA	Pend. Kewarganegaraan
9	Hj. Eni Safaryati, S.Pd.	Fisika
10	Hari Prihatin, S.Pd. Kim	Kimia
11	Rustumto, S.Ag.	Ibadah/Muamalah
12	Sigit Triyanto, S.Ag.	Aqidah dan Akhlak
13	Ngadiran, S.Pd.	Produktif Mesin
14	Aswinto,S.Pd.	Produktif Otomotif
15	Amilawati Sekarini,S.IP.	Matematika
16	Esti Sumaryani, S.Pd.	Kimia
17	Ali Sodikin Sutanto,S.Ag	Kewirausahaan
18	Alim Budi Atmojo, S.Pd.	Produktif Otomotif
19	Endang Jumiarsih, S.Pd.	Bahasa Inggris
20	Eko Daryono,S.PDI	Kemuhamadiyahan
21	Dwi Putranti, S.Pd.	Bahasa Inggris
22	Agus Priyo Wasono,S.Sos.	BK
23	Endang Risnani, S.Pd.	Kewirausahaan
24	Syaifudin Zuhri M, A.Md	Produktif TI
25	Sustiawati, S.Pd.	Bahasa Indonesia
26	Sutaryanto,S.Pd.	Penjaskes

27	Ika Kristiatorio,S.Pd.	Komputer
28	Aris Setyawan, S.Pd.	Produktif Mesin
29	Cahyono Agus TP,S.Pd.	Produktif Mesin
30	Rismi Wahyuni, S.Pd.	BK
31	Lilik Prasetyo,ST.	Produktif AV
32	Nurnaningsih, ST.	Produktif TI
33	Surwan Frengki R,S.Pd.	Produktif Mesin
34	Theo Raharjo,S.T	Produktif AV
35	Panut, A.Md.	Bahasa Arab
36	Nurkholis Wontu, S.Pd.	Matematika
37	Untung Basuki,S.PdT	Produktif Otomotif
38	H. Purbadi,S.Pd.	Bahasa Jawa
39	Purwanti,S.Pd.	Matematika
40	Sandi Rochman,S.Ag	Qur'an/Hadits
41	Basuki Haryanto,S.Pd.	Produktif Otomotif
42	Susilo,S.Pd.	Produktif TI
43	Drs. Mahmud Fauzi	Kemuhammadiyahan
44	Yeni Widiastuti,S.Pd.	Bahasa Inggris
45	Tri Ernawati,S.Pd.	Bahasa Indonesia
46	Marsuti,S.Pd.	Matematika
47	Dwi Iskanto,S.Pd.	Produktif Mesin
48	Nova Kumara	Seni Budaya
49	Rina Astuti,S.Pd.	Produktif AV
50	Lila Amalia,S.T	Produktif TI
51	Sihono,S.Pd.	Fisika
52	Arifin Tri Atmojo, A.Md.	Produktif TI
53	Adi Ariyanto, S.Pd.I	Al-Quran/Hadits
54	Margito	Akhhlak
55	Ika Kurniawati, S.Pd.	Bahasa Inggris
56	Siti Ngalifah, S.Pdi	BK
57	Ardi Mintono,S.PdT	Produktif Otomotif
58	Titik Yuliati,S.Pd.	PKN
59	Lilik Rahmadi, S.PdT	Produktif Mesin
60	Dyah Utari,S.Pd.	Bahasa Indonesia
61	Arief Kurniawan,S.PdT	Produktif Otomotif
62	Mei Eka W S, S.Pd	Bahasa Inggris
63	Taufik Fajar Irawan, S.PdT	Produktif Otomotif
64.	Anton Wardoyo,S.Pd.	Produktif Otomotif
65.	Wahyu Dwi Nugroho, S.Pd.I	Tarikh

Disamping terdapat tenaga edukatif (guru), disuatu lembaga juga diperlukan tenaga non edukatif (karyawan) yang mana keberadaannya tidak lepas dari keberhasilan pendidikan, khususnya administrasi. Begitu pula dengan SMK Muhammadiyah 1 Playen yang memiliki 22 Karyawan, untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12. Daftar Karyawan SMK Muhammadiyah 1 Playen

No.	Nama	Jabatan/Tugas
1	Sapangat,A.Md.Com	Kepala TU
2	Sungadi	Staf TU/Umum
3	Rina Widiani,S.Pd.	Staf TU/Pengajaran
4	Walyadi	Staf TU/Persuratan
5	Suradi	Staf TU/Bendahara
6	Yuanah Dwi Rohwati	Staf TU/Bendahara
7	Sardiyono	Staf TU/Saranaprasarana
8	Dedi Ishantoro	Staf TU/Perpustakaan
9	Ratih Indraswari	Koperasi
10	Bibit Yulianto	Toolman TI
11	Jarwadi	Toolman AV
12	Iksan Nurosyid	Toolman Mesin
13	Pranawa	Toolman Otomotif
14	Suro Efendi	Toolman Otomotif
15	Supriyanto	Keamanan/Satpam
16	Suwardi Shahri	Keamanan/Satpam
17	Sugino	Kebersihan
18	Ngadiyono	Kebersihan
19	Suyadi	Kebersihan
20	Samidi	Keamanan/Jaga Malam
21	Sugiri	Rumah Tangga
22	Sutardi	Rumah Tangga

#### e. Peserta Didik/Siswa

SMK Muhammadiyah 1 Playen sebagai salah satu lembaga pendidikan berusaha mensejajarkan dan memiliki daya saing

siswanya dengan SMK Negeri maupun Swasta serta tidak lagi dianggap sebagai lembaga pendidikan kelas dua setelah Negeri. Realisasi ini sejalan dengan berbagai keberhasilan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen yang melanjutkan ke jenjang perguruan tinggi dan juga bekerja di dunia industri. Di bidang ekstrakulikuler mampu bersaing dengan siswa SMA maupun SMK Negeri dan Swasta.

Dengan kondisi semacam ini SMK Muhammadiyah 1 Playen merupakan satu-satunya Sekolah Swasta di Gunungkidul yang memiliki animo peserta terbanyak untuk memasukinya dan tidak pernah kekurangan dalam jumlah siswanya. Sejak berdiri SMK Muhammadiyah 1 Playen sebagai alih nama SMK Muhammadiyah Wonosari telah banyak melahirkan kader alumni yang memiliki nama dan prestasi serta mampu mengabdi pada masyarakat melalui sektor pemerintahan swasta. Berikut ini data jumlah siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen Tahun 2009 sampai 2012.

Tabel 13. Data Jumlah Siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen

No	Kompetensi Keahlian	2009/2010			2010/2011			2011/2012		
		Pen daft	Di teri ma	Di tolak	Pen daft	Di teri ma	Di tolak	Pen daft	Di teri ma	Di tolak
1	T. Otomotif	127	117	10	136	123	13	114	108	6
2	T. Pembentukan	92	78	14	92	75	17	35	35	0
3	T. Pemesinan	38	38	0	38	38	0	75	72	2
4	T, Audio Video	39	39	0	36	36	0	0	0	0
5	T. K J	81	77	4	88	82	6	99	99	0
	Jumlah	377	349	28	390	354	36	316	308	8

#### f. Jumlah Sarana dan Prasarana

Keberadaan dan kelengkapan serta penggunaan sarana-sarana yang optimal menjadi keharusan di dalam institusi pendidikan. SMK Muhammadiyah 1 Playen sebagai lembaga pendidikan menengah kejuruan memberikan kesiapan sarana dan prasarana yang mencukupi KBM secara optimal dapat berlangsung.

Keberadaan dan kelengkapan sarana prasarana SMK Muhammadiyah 1 Playen antara lain :

- 1) Ruang kelas sebanyak 27 Kelas terbagi 18 kelas di kampus I dan 9 kelas di kampus II.
- 2) Laboratorium yang terdiri dari :
  - a) Laboratorium Bahasa sebanyak 1 ruang
  - b) Laboratorium Komputer sebanyak 1 ruang

- 3) Bengkel yang terdiri dari
- 4) Bengkel Listrik dan Engine Otomotif
- 5) Bengkel Chasis Otomotif
- 6) Bengkel Permesinan dan CNC
- 7) Bengkel Kerja Bangku
- 8) Bengkel Pengelasan
- 9) Bengkel Audio Video
- 10) Bengkel Teknik Informatika
- 11) Perpustakaan
- 12) Koperasi Sekolah
- 13) Kantin
- 14) Masjid Sekolah
- 15) Lapangan Olahraga berupa Basket, Bulu tangkis, Futsal, Voly.
- 16) UKS

## **2. Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen**

### **a. Tampilan Fisik**

Visi dan misi SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah MUSPLA. Kata MUSPLA berarti M = Mampu Bersaing, U = Ulet dan Terampil, S = Semangat dan Disiplin, P = Produktif dan Inovatif, L = Luas Wawasan, A = Agamis, yang mengandung pengertian bahwa SMK Muhammadiyah 1 Playen berusaha mencetak siswanya agar mampu bersaing dengan ulet dan terampil untuk terus berproduktif dan berinovatif dengan

semangat dan disiplin dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama islam, keilmiahinan pola pikir dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Untuk melaksanakan visi misi tersebut, sekolah mencoba menerapkan pendekatan budaya sekolah yang tercermin dari fisik, perilaku, nilai, keyakinan, dan asumsi warga sekolah.

Elemen budaya sekolah berupa fisik dapat dilihat dari perlengkapan sarana dan prasarana, gedung sekolah yang dilengkapi dengan pagar, semboyan, atau tulisan-tulisan yang dipajang di tempat-tempat strategis. Misalnya di ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, dan ruangan-ruangan lain.

Pihak sekolah terus berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Sarana prasarana itu antara lain bengkel Otomotif yang berdiri di Kampus/Unit II, Lapangan bulu tangkis, kantin sekolah yang ada di Lantai 2, penggantian papan tulis dari *black board* menjadi *white board* secara bertahap, penambahan sarana kebersihan untuk tiap kelas hal ini untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Hal ini di kemukakan oleh TR selaku wakaur sarpras dalam wawancara berikut:

*Kalau kita amati secara umum sudah lumayan lengkap sekolah ini dapat di lihat di tiap jurusan yang alat dan sarana pembelajaran juga sudah lengkap dan akan dilengkapi bagi yang masih kurang. Kepala sekolah selalu berupaya untuk melengkapi sarana prasarana sekolah. Mulai tahun ajaran baru untuk kelas x sudah bisa terpusat di unit II karena bengkel sudah bisa*

*dioperasikan untuk kegiatan praktik otomotif maupun mesin karena bila bengkel masih terpusat di unit I akan sangat merepotkan apabila siswa dan guru bolak balik pindah unit. (Hasil wawancara 7 Januari 2012).*

Hal senada juga diungkapkan oleh MA selaku anggota IPM bahwa secara umum fasilitas sekolah sudah lengkap seperti ruang kelas dan sarana kegiatan ekstrakurikuler dan olahraga dimana fasilitas ini dapat dimanfaatkan oleh kami para siswa untuk menunjang pembelajaran dan potensi siswa, seperti dalam petikan wawancara berikut:

*Menurut saya, dari Kepala Sekolah sudah memperhatikan dan melengkapi fasilitas sekolah. Fasilitas disini sudah lumayan lengkap pak, meskipun masih minim perawatan dan juga penunjang fasilitas lain seperti kelengkapan alat praktik dan juga kebersihan yang masih kurang diperhatikan. (hasil wawancara 13 Januari 2012).*

Lain halnya dengan HD yang mengungkapkan bahwa sekolah harus menambah fasilitas guna mendukung pembelajaran dan juga kenyamanan di sekolah ini saat pembelajaran maupun melaksanakan ibadah, seperti dalam petikan wawancara berikut:

*Menurut saya sekolah ini harus menambah fasilitas pak, dari tempat parkir motor, kebersihan ruang kelas dan masjid sekolah, karena untuk kelas sudah kita piket i setiap hari tetapi masjid bila mau digunakan sering kotor dan juga bila hujan tiba masih banyak yang basah karena air pada masuk, dan untuk praktik banyak alat yang rusak dan juga tidak lengkap untuk praktik jadi harus diganti atau ditambahkan yang baru pak. (hasil wawancara 10 Januari 2012).*

Budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen dari tampilan fisik juga dapat terlihat dengan kondisi sekolah yang berada ditengah pemukiman masyarakat serta menghadap jalan

raya sehingga akses pintu masuk dan keluar hanya ada pada satu pintu yaitu pintu gerbang sekolah yang ada di depan dan dijaga oleh satpam, hal ini merupakan sebuah keuntungan dari sekolah karena bisa memantau para siswa yang keluar masuk maupun terlambat bisa langsung dapat terawasi. Hal ini diungkapkan oleh SR selaku Wakaur RT:

*Sekolah sudah berbatasan langsung dengan kampung masyarakat dan juga bangunan sekolah yang sudah lantai 2 sehingga bangunan semua tinggi tanpa harus dipagar pun siswa Insya Allah akan mikir 2 kali bila harus bolos loncat dari lantai 2 mas, sehingga keuntungannya siswa dapat terkontrol di depan mau keluar masuk dapat terpantau maupun bila ada yang mau bolos, hal ini pun juga berlaku di Unit II karena berbatasan langsung dengan “alas” atau hutan jati sehingga bila ada siswa yang mau bolos pun akan “mikir” dua kali bila harus lewat hutan karena pertama sudah dikelilingi pagar dan dibalik hutan jati tidak ada jalan tembus. (hasil wawancara 14 Januari 2012).*

Selain dari kelengkapan sarana prasarana sekolah dan pemagaran sekolah, di sekolah ini juga dipajang beberapa tulisan-tulisan motto/penyemangat seperti “Sukses Adalah Hak Saya”, “Berani, Benar, Berhasil” dan tulisan-tulisan islami seperti Assalamualaikum di depan ruangan. Tulisan pajangan itu berfungsi sebagai aksesoris sekolah, mengingatkan siswa untuk mengucapkan salam dan melakukan hal yang terpuji serta memotivasi siswa. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka ismuba, yang mengatakan :

*Orang itu kan diberi kenikmatan mata, pendengaran dan hati. Diharapkan dengan membaca itu ia mendapatkan ilmu. terus membaca sambil berfikir. Kalau hari ini belum, mungkin lain hari ada kasus apa ia teringat ternyata sebelum masuk ruangan harus*

*mengucapkan salam, melakukan perbuatan terpuji dan bermanfaat bagi orang lain. (hasil wawancara 12 Januari 2012)*

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa gedung sekolah SMK Muhammadiyah 1 Playen, terbagi menjadi 2 Unit yaitu Unit 1 ada di Jalan Yogyo-Wonosari dan Unit II ada di Jalan Kyai Legi gang kempit Siyono Logandeng yang jaraknya 100 m dari Unit I, dan semua sudah dilengkapi dengan pagar dan pintu gerbang, sarana prasarana sekolah ini juga sudah lengkap. Sarana prasarana itu antara lain: Lab Bahasa, Lab Komputer, Bengkel, Lapangan Basket, Lapangan Voli, Lapangan Futsal, Lapangan Bulutangkis, perpustakaan, serta masjid sebagai sarana ibadah. Selain itu juga ada semboyan atau tulisan-tulisan yang dipajang di tempat-tempat strategis, misalnya di ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, ruang kelas, dan pintu masuk sekolah.

### **b. Budaya Religi**

SMK Muhammadiyah 1 Playen merupakan sekolah yang mempunyai dasar keagamaan/religius yang cukup kuat yang sesuai dengan Motto sekolah yang terakhir yaitu Agamis. Untuk mewujudkan visi tersebut, pihak sekolah sudah mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah. Setiap pagi ada kegiatan rutin yang dilakukan siswa yaitu tadarus Al-quran dan surat-surat pendek yang dilakukan setelah berdoa memulai pelajaran. Infak dilakukan pada hari Jum'at yang dikoordinir masing-masing kelas yang

selanjutnya dikumpulkan di guru piket. Tadarus bertujuan agar siswa selalu ingat Allah, memotivasi siswa untuk rajin membaca Al-Quran. Sedangkan kegiatan infak untuk melatih siswa agar tidak kikir. Seperti hasil wawancara dengan WD selaku waka ismuba berikut :

*Jam 07.00 pagi kita masuk dan mengawali pelajaran dengan do'a bersama, dilanjutkan dengan tadarusan. Waktunya 10 menit. Tujuan dari doa bersama adalah agar kita selalu mengingat Allah sehingga mengawali aktivitas apapun hati dan pikiran kita tenang. Tadarusan itu juga memotivasi siswa untuk rajin mengaji, melatih siswa untuk lancer membaca Al Qur'an dengan benar. Sedangkan infak diadakan agar siswa tidak bersifat kikir, mau membagikan uang yang ia miliki untuk orang lain yang memerlukan. (hasil wawancara 12 Januari 2012).*

Selain kegiatan rutin yang dilakukan waktu pagi hari, juga ada kegiatan keagamaan yang juga mendukung terwujudnya Motto Agamis. Kegiatan ini antara lain TPA, matrikulasi bacaan Al-Quran, pelatihan Adzan, sholat berjamaah dzuhur, Ashar, dan sholat jum'at berjamaah dan pengajian rutin.

Berdasarkan pembahasan di atas, budaya religi sudah tercipta di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah seperti kegiatan doa bersama dan tadarus, infak pada hari jum'at di kelas masing-masing, kegiatan matrikulasi Al qur'an, TPA, sholat dzuhur dan asar, jum'at berjam'ah dan pengajian. Selain itu juga dipajang tulisan – tulisan Islami dan penyemangat yang juga ikut menambah suasana religius di sekolah. Akan tetapi di sekolah ini

belum ada proker kultum yang dibawakan oleh siswa, pengajian siswa dan pengajian kelas.

### **c. Budaya Kedisiplinan dan Pelaksanaan Tata Tertib**

Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini diwujudkan dengan berbagai hal. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Hal ini diungkapkan oleh AP selaku BK dalam wawancara berikut ini :

*Bapak Kepala Sekolah biasanya datang lebih awal, sebelum pukul tujuh beliau sudah di sekolah. Kadang-kadang beliau juga berdiri di depan sekolah bersama guru lain untuk salaman dengan siswa (hasil wawancara 11 Januari 2012).*

Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam. Setiap hari Senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam Coklat atau Keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at dan Sabtu memakai seragam batik Muhammadiyah. Hal ini dikemukakan oleh HR selaku wakaur ketenagaan dalam wawancara di bawah :

*Kedisiplinan itu kan banyak ya mas, misalnya ketepatan jam mengajar dikelas. Selain itu, guru juga sudah disiplin dalam mengenakan seragam. Sebagai contoh, setiap hari senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat atau keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at dan Sabtu memakai seragam batik muhammadiyah.(hasil wawancara 2 Januari 2012).*

Hal ini juga dikemukakan oleh JS, AJ, dan MG selaku siswa kelas X, bahwa guru juga memiliki aturan dalam mengenakan seragam dan rata-rata guru sudah mengajar tepat waktu dalam mengajar, berikut hasil wawancara kami:

*Untuk masalah mengajar sih, kita perhatikan guru-guru sudah tepat waktu dalam mengajar, kalau terlambat masuk paling cuma 5 menit karena harus berpindah dari unit I ke unit II. (hasil wawancara 5 Januari 2012).*

Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Biasanya setiap Senin sehabis upacara dan pengajian dilanjutkan rapat pembinaan satu bulan sekali diadakan evaluasi untuk memperbaiki kinerja yang telah dilakukan. Hal ini dikemukakan oleh HRL selaku wakaur kesiswaan dalam wawancara berikut:

*Evaluasi kepada guru bisa bermacam-macam caranya. Pembinaan langsung bisa lewat upacara, setiap Senin sehabis upacara bendera, Selain itu ada rapat dinas atau rapat keseluruhan guru dan karyawan. Rapat dinas rutinnya dilaksanakan satu bulan sekali. Dalam rapat itu ada evaluasi. Kalau pemberian informasi setiap hari, setiap istirahat jam pertama dan istirahat jam kedua (Hasil Wawancara 16 Januari 2012).*

Hal senada dikemukakan oleh WD selaku wakaur ismuba bahwa kepala sekolah sering mengajak guru dan karyawan untuk memperbaiki kinerja, termasuk mematuhi aturan. Ajakan ini biasanya disampaikan pada saat memberikan evaluasi pada guru dan karyawan seperti dalam wawancara berikut ini:

*Kita ada rapat dinas rapat keseluruhan pak, setiap bulan sekali .Kalau rapat waka dan guru wali 1 bulan sekali. Dalam rapat ada evaluasi., Jadi kita bisa memperbaiki kinerja kita (hasil wawancara 12 Januari 2012).*

Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Misalnya datang ke Sekolah sebelum pukul 07.00, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian masih ada sejumlah siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah. Hal ini dikemukakan oleh RW selaku koordinator ketertiban dalam wawancara di bawah ini:

*Sebagian besar siswa sudah datang ke sekolah sebelum pukul tujuh, dan sudah memakai seragam sekolah yang benar. Akan tetapi ada juga siswa yang datang terlambat karena berbagai alasan seperti rumahnya jauh dari sekolah, kesiangan, dsb. Kadang ada juga yang melanggar atribut sekolah., seperti tidak memakai bed nama. Tetapi persentase untuk pelanggaran kecil, hanya dilakukan oleh beberapa siswa saja.(hasil wawancara 18 Januari 2012).*

Sekolah juga memberikan sanksi pada warga sekolah yang tidak disiplin. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan dan pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti tercantum dalam tata tertib. Hal ini dikemukakan oleh RW selaku koordinator ketertiban dalam wawancara berikut:

*Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, biasanya ada peringatan dan pembinaan dari kepala sekolah. Kalau guru dan karyawan itu sering dipanggil untuk diberi peringatan dan pembinaan kan malu. Jadi, diharapkan besok-besok lebih disiplin lagi. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah seperti yang tercantum dalam tertib, misalnya terlambat pertama,*

*kedua, ketiga dicatat di buku BK. Kalau sudah lebih dari 3 kali dipanggil wali kelas atau BK. Kalau sudah sampai 6 kali atau lebih orang tuanya dipanggil ke sekolah.(hasil wawancara 18 Januari 2012).*

Untuk mendisiplinkan siswa, pihak sekolah juga mengadakan razia di kelas secara insidental. Razia ini diadakan oleh BK dan tim kedisiplinan dengan menggandeng pihak kepolisian yang telah menjalin kerjasama dengan sekolah melalui program SSDP (Satu Sekolah Dua Polisi). Hal ini dikemukakan oleh RW selaku koordinator BK dalam wawancara di bawah ini:

*Razia sidak juga ada di sekolah ini, mengingat banyaknya jumlah siswa yang terbagi dua kampus yang berbeda, seperti yang tercantum di tata tertib sekolah pak, misalnya diwajibkan siswa untuk mengenakan seragam sesuai dengan aturan harinya, tidak membawa handphone di sekolah, mengenakan seragam yang tidak standar dari sekolah, rambut dan kuku yang panjang, nanti akan dicatat dan akan dilakukan penindakan bagi yang melanggar dan pemanggilan wali siswa bila diperlukan.(hasil wawancara 18 Januari 2012).*

Pendapat senada juga didukung oleh SKW selaku salah satu siswa bahwa sekolah pernah korban razia secara dadakan di sekolah dalam wawancara berikut:

*Razia pernah juga kena, ya siapa yang melanggar isi tata tertib akan dicatat dan dipanggil orang tuanya bila pelanggarannya berat, seperti membawa handphone yang harus diambil orang tua 2 minggu setelah razia, terus pernah kena razia celana karena celana “pensil”.(hasil wawancara 27 Januari 2012).*

Berdasarkan hasil observasi, tata tertib sekolah telah disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara lisan ataupun tertulis. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan

lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib. Hal ini didukung oleh RD selaku salah seseorang siswa dalam wawancara ini:

*Insya Allah tahu pak, biasanya kan tata tertib itu ada diruang BK, di ruang kelas. Selain itu, waktu upacara bapak kepala sekolah sering mengingatkan tentang tata tertib, dan waktu penerimaan siswa baru juga disosialisasikan tata tertib. (hasil wawancara 24 Januari 2012).*

Tujuan ditetapkannya tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan lingkungan yang kondusif di sekolah. Lingkungan yang kondusif ini akan membantu pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan baik. Oleh karena itu, pihak sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan dan mudah dilaksanakan sehingga siswa akan mematuhi tata tertib itu. Walaupun sekolah menetapkan tata tertib yang tidak memberatkan siswa tetapi juga ada tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa setiap pembayaran uang sekolah tepat waktu. Sedangkan tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, berpakaian seragam atau atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu.

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini dapat diwujudkan dengan berbagai hal. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan

dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam, misalnya, setiap hari Senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam coklat keki, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at menggunakan dan Sabtu memakai seragam batik. Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan datang ke sekolah sebelum pukul 07.00 pagi, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian, masih ada jumlah siswa yang datang terlambat ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah, tetapi persentasenya tidak besar. Untuk mendisiplinkan siswa, BK dan tim kedisiplinan juga mengadakan razia di kelas secara insidental. Untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib. Ada beberapa tata tertib yang mudah dilaksanakan misalnya, pemakaian seragam dan atribut sekolah dan masuk dan pulang tepat waktu dan tata tertib yang sulit dilaksanakan siswa seperti pembayaran uang sekolah tepat waktu. Tata tertib juga disosialisasikan pada

seluruh warga sekolah baik secara tertulis ataupun lisan. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, maupun di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib.

#### **d. Budaya Berprestasi dan Berkompетisi**

SMK Muhammadiyah 1 Playen sering menyelenggarakan beberapa event atau ajang untuk berprestasi dan berkompetsi dikalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetsi di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka Ismuba dalam petikan wawancara berikut ini:

*Biasanya waktu 17 Agustus, sehabis Tes ujian sekolah dan Idhul Qurban, siswa mengadakan lomba, seperti classmeeting. Ada lomba kebersihan, lomba olahraga (lomba futsal, basket, badminton, voly, tenis meja). Nanti yang juara dapat hadiah (Hasil wawancara, 12 Januari 2012).*

Pihak sekolah jarang menyelenggarakan event atau lomba berprestasi dan berkompetsi yang mendatangkan peserta dari luar sekolah. Baru pada bulan Februari sekolah akan mengadakan pertandingan futsal antar SMP dan band kompetisi se-Kabupaten Gunungkidul, hal ini bertujuan sebagai bentuk memperkenalkan SMK Muhammadiyah 1 Playen kepada para siswa SMP

diharapkan juga bisa menjadi agenda rutin tiap tahunnya. Pihak sekolah juga sering mengirimkan siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 Playen untuk mengikuti berbagai lomba diluar sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk mampu berprestasi dan berkompetisi dengan siswa dari sekolah lain. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh ST selaku waka kesiswaan dalam wawancara di bawah ini:

*Begini ya, karena padatnya acara kegiatan akademik, apalagi dengan adanya UNAS yang pelajarannya semakin berat, sehingga kalau mengadakan lomba yang pesertanya dari luar sekolah itu agak sulit. Namun ini tidak menyurutkan kita, akan kita coba bulan februari akan ada lomba futsal dan lomba band tingkat SMP se-kabupaten gunungkidul memperebutkan tropi Bupati Gunungkidul sebagai salah satu bentuk promosi sekolah dan memperkenalkan SMK ini ke siswa SMP terutama kelas 3. (Hasil wawancara, 19 Januari 2012).*

Pihak sekolah memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dalam bidang akademik maupun non akademik serta siswa yang aktif dalam organisasi ketika kelulusan kelas 3. Penghargaan yang diberikan bukan berwujud beasiswa tetapi berupa sertifikat atau barang kenang-kenangan.

Hal ini dikemukakan oleh YR selaku ketua IPM bahwa siswa yang berprestasi dan siswa yang aktif organisasi diberikan penghargaan dari sekolah dalam wawancara berikut ini:

*Penghargaan, misalnya sertifikat atau barang kenangan diberikan pada ketua IPM dan juga siswa yang berprestasi setiap akhir tahun seperti pelepasan kelas 3. Sekolah tidak memberikan beasiswa lagi pada siswa yang berprestasi karena kalau mereka sudah menjadi juara biasanya uang hadiah yang mereka dapatkan sudah besar. Disini ada beasiswa untuk siswa yang*

*kurang mampu dalam ekonomi. (Hasil wawancara, 20 Januari 2012).*

Hasil observasi peneliti memperlihatkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam berbagai lomba di tingkat kabupaten ataupun propinsi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah piala yang dipajang di sebelah kiri pintu masuk kantor sekolah.

Berdasarkan pembahasan di atas, sekolah sering menyelenggarakan beberapa event atau ajang untuk berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen itu sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen. Selain itu pihak sekolah juga sering mengirimkan siswa siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen untuk mengikuti berbagai lomba di luar sekolah agar siswa termotivasi untuk mampu berprestasi dan berkompetisi dengan siswa dari sekolah lain.

#### e. Budaya lainnya

Budaya lain melihat kebiasaan siswa dalam beberapa hal, seperti ; minat membaca di sekolah, minat membaca di luar sekolah, sifat jujur dan tanggung jawab, dapat mengambil keputusan, dan terbiasa menjaga kebersihan.

Mayoritas moderat menunjukkan kebiasaan siswa dalam beberapa hal, seperti ; minat membaca di sekolah, minat

membaca di luar sekolah, dan seterusnya yang telah disebutkan di awal paragraf berjalan dengan baik dan menjadi gaya mereka.

Selain itu ada budaya lain yang juga dikembangkan di SMK Muhammadiyah 1 Playen yang merupakan bagian dari budaya lainnya diantaranya :Budaya Gemar Membaca, hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa minat baca siswa dan guru di perpustakaan belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama dan kedua, siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Capek belajar dan mengajar di sekolah merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku. Hasil observasi di atas juga didukung oleh DD selaku pustakawan bahwa guru dan siswa jarang membaca di perpustakaan seperti dalam wawancara berikut ini:

*Kalau siswa sering ke perpustakaan. Biasanya untuk meminjam buku-buku pelajaran, ada juga yang meminjam buku cerita dan agamal. Tapi kalau khusus membaca jarang pak, katanya malas membaca karena sudah capek belajar dikelas. Apalagi guru pak, masih jarang sekali. Hanya guru tertentu saja, ya bisa kita hitung dengan jari, mungkin karena kesibukan guru mengajar jadi mereka sudah capek untuk membaca lagi. (Hasil wawancara, 21 januari 2012).*

Perpustakaan SMK Muhammadiyah 1 Playen belum banyak perkembangan dan peningkatan, hal ini terlihat dari tempat yang kurang kurang luas dan nyaman untuk digunakan sebagai ruang baca karena tidak adanya pembatas ruang baca dan ruang

pustakawan, selain itu dari sisi jumlah dan macam buku yang tidak variatif dan *update*, seperti yang dikemukakan oleh DD selaku pustakawan bahwa perpustakaan masih banyak yang harus dibenahi dan juga diperhatikan dalam wawancara berikut ini:

*Secara umum perpustakaan ini sudah lumayan pak, meskipun masih harus banyak pembenahan dan penambahan karena dilihat dari jumlah buku kita belum bervariatif dan baru, dan dilihat dari sisi ruang jelas kita masih harus banyak yang dibenahi seperti dibuat sekat per ruang meskipun masih tetap bisa terpantau dan juga jumlah meja baca dan kursi yang masih kurang pak di perpustakaan ini, karena minimal ya muat untuk dipakai siswa 1 kelas,misal ada yang mau pakai buat pembelajaran (hasil wawancara 21 januari 2012).*

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa budaya gemar membaca siswa dan guru di perpustakaan belum optimal. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama dan kedua, siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Capek karena belajar dan mengajar sekolah merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku saja. Selain itu, pihak sekolah juga kurang memperhatikan masalah kelengkapan dan penataan perpustakaan.

### **3. Pelaksanaan Manajemen Sekolah dalam Pengembangan Budaya Sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen**

#### **a. Manajemen Personel Sekolah**

Manajemen personel sekolah atau tenaga kependidikan bertujuan untuk mendayagunakan sumber daya manusia secara efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal, namun tetap dalam kondisi yang menyenangkan. Istilah tenaga kependidikan dalam manajemen sekolah dimaksudkan untuk semua tenaga yang ada di sekolah, yang dapat mencakup tenaga administratif dan edukatif. Tenaga kependidikan pada sekolah sekurang-kurangnya terdiri dari: kepala sekolah, guru, tenaga bimbingan karier, pengembang kurikulum, pustakawan, laboran/bengkel, peneliti dan pengembang, pengawas, dan teknisi sumber belajar (Depdiknas, 2002:6). Manajemen personel sekolah terdiri dari analisis kebutuhan, perencanaan, rekruitmen, pengembangan, hubungan kerja, hadiah, dan sanksi (*reward and punishment*) sampai pada evaluasi kinerja personel sekolah.

Di SMK Muhammadiyah 1 Playen, belum ada ketetapan resmi tentang prosedur pemberian hadiah dan sanksi (*reward and punishment*) untuk personel sekolah. Hal ini dapat diamati dalam berbagai peraturan dan tata tertib sekolah. Di SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah pernah dijalankan hadiah/penghargaan untuk guru dan karyawan seperti pujian dan

sertifikat tetapi hal ini hanya berdasarkan inisiatif dari kepala sekolah saja, tidak berdasarkan ketetapan resmi dari sekolah. Hal ini dikemukakan oleh RM selaku waka BK dalam wawancara berikut:

*Sebenarnya secara tertulis kita memang belum memiliki ketetapan atau aturan resmi tentang pemberian hadiah atau sanksi. Tetapi kalau secara lisan, kepala sekolah pernah memberikan hadiah atau penghargaan kepada guru dan karyawan berupa pujian apabila disiplin dan hasil kinerjanya bagus. Sedangkan untuk sanksi masih berupa teguran dan peringatan dari kepala sekolah. (Hasil wawancara 27 Januari 2012)*

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian hadiah atau sanksi hanya dilakukan berdasarkan inisiatif kepala sekolah saja, tidak berdasarkan ketetapan resmi tentang prosedur pemberian hadiah dan sanksi di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

### **b. Manajemen Kesiswaan**

Manajemen kesiswaan atau manajemen murid menunjuk pada kegiatan-kegiatan pencatatan murid sejak dari proses penerimaan sampai saat siswa meninggalkan sekolah karena sudah tamat mengikuti pendidikan di sekolah. Manajemen kesiswaan ini meliputi penerimaan siswa baru (yang mencakup pembentukan panitia siswa baru, penentuan syarat pendaftaran calon siswa, penyediaan buku pendaftaran, waktu pendaftaran, dan penentuan calon yang diterima), pencatatan siswa dalam buku induk, tata tertib siswa dan daftar presensi.

SMK Muhammadiyah 1 Playen merupakan sekolah swasta yang memiliki animo masyarakat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya jumlah siswa yang mendaftar di SMK Muhammadiyah 1 Playen. Hal ini dikemukakan oleh RW selaku waka kesiswaan kelas X dalam wawancara berikut :

*Alhamdulillah, animo masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMK Muhammadiyah 1 Playen sangat tinggi. Kita sudah memiliki banyak siswa pak, misalnya setiap tahun, jumlah siswa di SMK muhammadiyah 1 Playen mencapai 350 ke atas. (Hasil wawancara, 18 Januari 2012).*

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa pada umumnya manajemen kesiswaan di SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah dikelola dengan baik. Setiap tahun ajaran baru sudah dibentuk panitia penerimaan siswa baru dan juga ada persyaratan pendaftaran siswa baru (seperti dalam brosur SMK Muhammadiyah 1 Playen di lampiran). Selain itu, sudah ada pencatatan siswa dalam buku induk, tata tertib dan daftar presensi. Pengelolaan yang baik dalam manajemen kesiswaan di SMK Muhammadiyah 1 Playen ini diharapkan dapat meningkatkan input siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sehingga akan menghasilkan output yang berkualitas.

### **c. Kepemimpinan**

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah, oleh karena itu perannya sebagai pemimpin menjadi salah satu penentu keberhasilan sekolah. Dengan kepemimpinan kepala

sekolah, sudah banyak perubahan seperti pengadaan sarana dan prasarana sekolah, transparansi dalam keuangan, demokratis, penegakan kedisiplinan dan tata tertib warga sekolah dan usaha peningkatan kualitas guru.

Kepala sekolah berupaya untuk bersikap transparan dalam keuangan dan bersikap demokratis, tidak mengambil keputusan sendiri, tapi juga melibatkan siswa, guru, waka, dan karyawan. Selain itu kepala sekolah bersedia menerima kritikan dari warga sekolah. Untuk menampung masukan dan kritikan dari warga sekolah, setiap tahun ajaran baru diadakan sarasehan. Sarasehan ini dihadiri oleh guru, dan karyawan.

Kepala sekolah memberikan contoh yang baik mengenai kepemimpinan bahwa seorang pemimpin tidak perlu takut anggotanya menjadi lebih pintar. Hal ini terlihat dari dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas guru. Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru ataupun karyawan untuk ikut pelatihan dan yang S1 melanjutkan ke S2. Penyataan ini dikemukakan oleh AW selaku Ketua Jur Oto dalam kutipan wawancara berikut:

*Bapak kepala sekolah memberikan kesempatan bagi guru atau karyawan yang ingin meningkatkan kualitasnya dengan mengikuti pelatihan atau melanjutkan studinya, misal yang D3 ingin melanjutkan ke jenjang S1 dan yang S1 ingin melanjutkan ke S2. (Hasil wawancara 26 Januari 2012).*

Kepala sekolah juga berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Sarana prasarana itu antara lain: bengkel praktek untuk jurusan mesin dan otomotif, lapangan olahraga bulutangkis, futsal, penggantian papan tulis dari *black board* menjadi *white board* dan rencana untuk pembuatan ruang kelas yang *ekslusif* di mana kelas yang dilengkapi AC, dan perangkat audio visual yang lengkap seperti laptop dan LCD. Sarana prasarana ini sangat penting sekali untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat.

Kepala sekolah tidak hanya merancang peraturan dan tata tertib sekolah tetapi juga ikut mematuhinya dan memberi teladan bagi warga sekolah. Keteladanan kepala sekolah dapat dilihat dari sikap disiplin yaitu datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Hal ini diungkapkan oleh WD selaku Waka Ismuba dalam wawancara berikut ini:

*Bapak kepala sekolah biasanya datang lebih awal, sebelum pukul tujuh beliau sudah disekolah. Kadang-kadang beliau juga berdiri didepan gerbang sekolah bersama guru lainnya untuk bersalaman dengan siswa (Hasil wawancara, 12 Januari 2012).*

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah telah berjalan dengan baik. Dengan kepemimpinan kepala sekolah, sudah banyak perubahan seperti dalam pengadaan sarana prasarana sekolah, transparasi dalam keuangan, demokratis, penegakan kedisiplinan dan tata tertib warga sekolah dan usaha peningkatan kualitas guru.

#### **4. Peran Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen**

##### **a. Peran Kepala Sekolah dalam Pelaksanakan Budaya Sekolah**

Kepala Sekolah merupakan pemimpin tertinggi di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya merancang peraturan dan tata tertib sekolah tetapi juga ikut mematuhi dan memberi teladan pada warga sekolah. Keteladanan kepala sekolah dapat dilihat dari sikap disiplin yaitu datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kepala sekolah juga aktif memberikan evaluasi pada warga sekolah. Tujuan diadakannya evaluasi ini untuk memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang telah dicapai warga sekolah dan memotivasi guru dan karyawan untuk memperbaiki kinerja yang telah dilakukan. Evaluasi pada guru dan karyawan dilakukan setiap pembinaan dan pengajian yang diadakan satu bulan sekali. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka ismuba dalam wawancara berikut:

*Kita ada rapat dinas/rapat keseluruhan pak, setiap 1 bulan sekali. Kalau rapat atau pembinaan waka, guru dan karyawan sehabis upacara atau setiap Senin dan setiap bulan tanggal 20. Dalam rapat ada evaluasi, jadi kita bisa memperbaiki kinerja kita (Hasil wawancara, 12 Januari 2012).*

Selain berperan datang ke sekolah lebih awal dan aktif memberikan evaluasi, kepala sekolah juga bersikap transparan dalam keuangan dan bersikap demokratis, tidak mengambil keputusan sendiri, tapi juga melibatkan guru, waka, dan karyawan.

Selain itu kepala sekolah bersedia menerima kritikan dari warga sekolah. Untuk menampung masukan dan kritikan dari warga sekolah, setiap tahun ajaran baru diadakan sarasehan. Sarasehan ini dihadiri oleh guru dan karyawan.

Kepala sekolah dalam budaya sekolah memegang peran penting dalam mengelola interaksi dengan komite sekolah, wali murid, dan guru serta tata usaha. Keberhasilan dalam pengeloaan ini berdampak pada terbangunya budaya sekolah yang lebih baik.

Berdasarkan pembahasan di atas, peran kepala sekolah ditunjukkan dengan pemberian keteladanan, misalnya sikap disiplin dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi dan aktif memberikan evaluasi pada warga sekolah. Evaluasi pada guru dilakukan setiap Senin sehabis upacara serta rapat pembinaan dan pengajian satu bulan sekali. Selain itu, kepala sekolah juga bersikap transparan dalam keuangan dan bersikap demokratis, tidak mengambil keputusan sendiri, tapi juga melibatkan guru, waka, dan karyawan. Selain itu kepala sekolah bersedia menerima kritikan dari warga sekolah. Untuk menampung masukan dan kritikan dari warga sekolah, setiap tahun ajaran baru diadakan sarasehan. Sarasehan ini dihadiri oleh guru dan karyawan.

#### **b. Peran Guru dalam Pelaksanakan Budaya Sekolah**

Guru sangat berperan dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Peran guru dapat diwujudkan dengan mengefektifkan jam

pelajaran yang kosong dengan memberikan tugas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi kelas agar tidak kosong sehingga siswa tetap belajar walaupun guru tidak bisa masuk. Hal ini dikemukakan oleh ST selaku Koor. BK dalam wawancara berikut:

*Sebenarnya selama ini kalau kita tidak bisa mengajar yang menjadi tanggung jawabnya, guru untuk memberikan tugas melalui guru piket (Hasil wawancara, 23 Januari 2012).*

Hal senada juga dikemukakan oleh OK selaku wakil ketua IPM bahwa guru memberikan tugas bila guru tersebut tidak bisa mengajar di kelas dalam wawancara berikut:

*Kalau guru yang tidak masuk karena ada keperluan atau sakit, beliau memberikan tugas. Biasanya piket menyampaikan pada kelas yang kosong. Kalau untuk guru pengganti jarang pak (Hasil wawancara, 28 Januari 2012).*

Selain mengefektifkan jam pelajaran yang kosong, guru juga dapat membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan warga sekolah. Misalnya, membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/karyawan, baik saat lebaran atau saat mendapat musibah/sakit, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Sedangkan keakraban dengan siswa dapat dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, *sharing*, sholat berjama'ah, pengajian PHBI. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka ismuba dalam wawancara berikut ini:

*Kalau sesama guru atau karyawan, ya silaturahim ke rumah guru/ karyawan, baik saat lebaran saat mendapat musibah/sakit, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu.*

*Begitu juga dengan siswa, keakraban dapat terjalin dengan dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, pengajian PHBI. Jadi setiap pagi sebelum jam pertama pelajaran masuk ada beberapa guru yang berdiri di depan menyalami siswa yang datang (Hasil wawancara, 12 Januari 2012).*

Peneliti menemukan bahwa selain peran kepala sekolah, guru juga memiliki peran dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Peran guru dapat diwujudkan dengan mengefektifkan jam pelajaran yang kosong dengan memberikan tugas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi kelas agar tidak kosong sehingga siswa tetap belajar walaupun guru tidak bisa masuk. Selain itu, guru juga dapat membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan warga sekolah. Misalnya, membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/karyawan, baik saat lebaran atau saat mendapat musibah/sakit, sholat dhuhur berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Sedangkan keakraban dengan siswa dapat dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, pengajian PHBI. Hubungan harmonis atau terjalinnya keakraban ini dapat menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan antar warga sekolah.

### **c. Peran Karyawan dalam Pelaksanakan Budaya Sekolah**

Karyawan merupakan tenaga administratif atau tenaga edukatif atau non guru yakni personal yang tidak langsung bertugas dalam mewujudkan proses belajar mengajar. Karyawan juga berperan

dalam melaksanakan budaya sekolah. Peranan karyawan berkaitan dengan kedisiplinan bekerja, mengenakan seragam sekolah dan membina hubungan yang harmonis dan akrab dengan warga sekolah. Hal ini dikemukakan oleh SP selaku KTU dalam petikan wawancara berikut:

*Tentu saja pak, karyawan juga berperan penting dalam pelaksanaan budaya sekolah. Tanpa karyawan, budaya sekolah tidak akan terlaksana dengan baik. Karyawan dapat berperan dengan disiplin dalam bekerja dalam artian tidak datang terlambat ke sekolah, memakai seragam kerja yang telah ditentukan oleh pihak sekolah, dan membina hubungan yang baik dengan kepala sekolah, sesama karyawan, guru, dan siswa (Hasil wawancara, 25 januari 2012).*

Hasil observasi peneliti juga membuktikan bahwa karyawan sudah kompak memakai seragam sekolah, tidak datang terlambat ke sekolah dan dapat membina hubungan yang harmonis dengan warga sekolah. Hubungan yang harmonis ini terlihat ketika sholat dzuhur dan ashar berjama'ah, bertegur sapa dan bersalaman ketika bertemu.

#### **d. Peran Siswa dalam Pelaksanaan Budaya Sekolah**

Siswa juga memiliki peran dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Selain dengan belajar yang rajin waktu di sekolah atau di rumah juga dapat bersikap aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah sudah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mewadahi minat dan bakat siswa sehingga siswa bisa mengembangkan bakatnya masing-masing. Siswa dapat mengukir prestasi dengan aktif dalam kegiatan

ekstrakurikuler. Hal ini dikemukakan oleh OK selaku wakil ketua IPM dalam wawancara berikut ini:

*Kita dapat mengharumkan nama sekolah dengan rajin belajar dan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Disini macam-macam pak kegiatan ekstra nya. Ada IPM, Pecinta Alam, Sepak Bola, Volly, Basket, Baca Tulis Al-Quran. Teman-teman aktif ikut kegiatan ekstra, buktinya kita sudah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam perlombaan. Dengan begitu budaya sekolah yang positif dapat terwujud (Hasil wawancara, 28 Januari 2012).*

Selain belajar dengan rajin dan aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler, siswa juga dapat mewujudkan budaya sekolah yang positif dengan membina hubungan yang harmonis dan menjalin keakraban dengan guru, karyawan, dan kepala sekolah. Hubungan yang harmonis dan keakraban ini dapat tercipta dengan adanya budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah dan kegiatan pengajian PHBI.

Bersikap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan siswa dalam rangka mewujudkan budaya sekolah yang positif. Sikap semangat siswa bisa ditunjukkan dengan partisipasi siswa di kelas. Misalnya, bertanya dan menjawab soal, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Selain itu, siswa senang dan bersemangat belajar di kelas jika dipengaruhi oleh guru yang mengajar. Misalnya gurunya humor dan metode mengajar guru yang bervariasi. Hal ini diungkapkan oleh MA selaku anggota IPM dalam wawancara di bawah ini:

*Sangat tergantung pada gurunya, jadi bukan hanya pada pelajaran yang ia suka tapi juga cara guru mengajar. Metode mengajarnya seperti apa. Misalnya, kalau guru Cuma menerangkan kayak gini, kayak gini terus guru cuma mengambil isi “plek” dari buku itu, dari materi ini sampai materi ini. Nah itu bikin bosan dan membuat siswa bingung. Tapi kalau gurunya enggak killer dalam artian humoris dan mengajarnya dengan laptop kita kan jadi semangat (Hasil wawancara 13 Januari 2012).*

Berdasarkan pembahasan di atas, siswa juga memiliki peran dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Selain dengan belajar yang rajin waktu di sekolah atau di rumah juga dapat bersikap aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh sekolah sehingga siswa dapat mengukir prestasi dan menggali bakat potensi yang dimilikinya. Siswa juga dapat mewujudkan budaya sekolah yang positif dengan membina hubungan yang harmonis dan menjalin keakraban dengan guru, karyawan, dan kepala sekolah. Hubungan yang harmonis dan keakraban ini dapat tercipta dengan adanya budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama’ah dan kegiatan pengajian PHBI. Bersikap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan siswa dalam rangka mewujudkan budaya sekolah yang positif. Sikap semangat siswa bisa ditunjukkan dengan partisipasi siswa di kelas. Misalnya, bertanya dan menjawab soal, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, semangat siswa belum sepenuhnya terwujud karena adanya ketergantungan pada guru, artinya siswa senang dan semangat belajar di kelas bila guru nya

humor dan metode mengajar guru yang bervariasi dan bila gurunya mengajar monoton dan galak maka siswa menjadi tidak semangat lagi.

## **5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pelaksanaan Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen**

Sistem nilai, keyakinan dan kebiasaan yang melahirkan budaya sekolah dapat mempengaruhi pencapaian prestasi siswa. Hal ini mencerminkan bahwa budaya sekolah dipengaruhi beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya budaya sekolah. Faktor itu terbagi dua yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat, yang dapat diuraikan di bawah ini:

### **a. Faktor pendukung**

Faktor yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen meliputi (1) visi misi, (2) hubungan, (3) kurikulum, (4) pembelajaran dan (5) kepemimpinan.

#### **1) Visi dan Misi Sekolah**

Visi SMK Muhammadiyah 1 Playen semenjak diberlakukan ISO 9001:2008 di pertegas dengan sebutan MUSPLA. Kata MUSPLA berarti M = Mampu Bersaing, U = Ulet dan Terampil, S = Semangat dan Disiplin, P = Produktif dan Inovatif, L = Luas Wawasan, A = Agamis, yang mengandung pengertian bahwa SMK Muhammadiyah 1 Playen berusaha mencetak siswanya agar mampu bersaing dengan ulet dan

terampil untuk terus berproduktif dan berinovatif dengan semangat dan disiplin dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama islam, keilmiahinan pola pikir dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Visi SMK Muhammadiyah 1 Playen juga didukung oleh beberapa misi yang jelas yaitu (1) Menumbuhkan semangat keunggulan akademis dan non akademis pada seluruh warga sekolah. (2) Meningkatkan pembinaan IMTAQ dan budaya luhur sebagai perwujudan akhlakul karimah. (3) Mengupayakan kualitas pembelajaran peserta didik yang aktif dan kreatif serta kompeten. (4) Mampu berkompetisi dalam persaingan tingkat nasional dan global untuk meraih lapangan kerja, menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. (5) Mewujudkan tamatan yang berkualitas berbekal life skill yang luas dan mendasar.

Visi dan misi yang ditetapkan di SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah visi dan misi yang jelas sehingga warga sekolah mudah memahami dan melaksanakan visi dan misi tersebut. Dengan visi dan misi yang jelas dan mudah dipahami ini, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Tujuan ditetapkannya visi dan misi SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah untuk mencetak siswa dengan keunggulan ilmu pengetahuan yang terampil dan agama Islam, keilmiahinan pola berpikir, dan mewujudkan amal

ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka ismuba dalam kutipan wawancara berikut:

*SMK Muhammadiyah 1 Playen memiliki MUSPLA yang berarti M = Mampu Bersaing, U = Ulet dan Terampil, S = Semangat dan Disiplin, P = Produktif dan Inovatif, L = Luas Wawasan, A = Agamis, yang mengandung pengertian bahwa SMK Muhammadiyah 1 Playen berusaha mencetak siswanya agar mampu bersaing dengan ulet dan terampil untuk terus berproduktif dan berinovatif dengan semangat dan disiplin dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama islam, keilmuan pola pikir dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. (hasil wawancara 12 Januari 2012).*

Pihak sekolah telah berupaya untuk mensosialisasikan visi dan misi kepada seluruh warga sekolah, antara lain dengan memajang tulisan visi dan misi sekolah di tempat- tempat strategis sehingga warga sekolah dapat membacanya dan mengetahuinya. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka ismuba dalam kutipan wawancara berikut:

*Pihak sekolah telah mensosialisasikan visi dan misi kepada seluruh warga sekolah, antara lain dengan memajang tulisan visi dan misi di ruang guru, ruang kepala sekolah, dan disamping ruang piket dan bengkel. (Hasil wawancara 12 januari 2012).*

Pernyataan WD di atas juga didukung oleh AS selaku anggota IPM bahwa siswa mengetahui visi misi sekolah dengan membaca pajangan tulisan visi misi dalam wawancara berikut ini:

*Visi misi SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah MUSPLA, waktu upacara penyampaian komitmen bersama dulu pernah disosialisasikan dan saya juga membaca tulisan visi misi yang*

*dipajang di ruang guru dan disamping ruang piket serta bengkel (Hasil wawancara, 17 Januari 2012).*

## 2) Hubungan Warga Sekolah

Hubungan antara warga sekolah SMK Muhammmadiyah 1 Playen sudah terbina dengan baik. Ini ditunjukkan dengan terciptanya hubungan harmonis dan keakraban antara guru dan karyawan. Misalnya, membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/karyawan, baik saat lebaran atau saat mendapat musibah/sakit, sholat dhuhur berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Sedangkan keakraban dengan siswa dapat dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, pengajian PHBI. Hal ini dikemukakan oleh WD selaku waka ismuba dalam wawancara berikut ini:

*Kalau sesama guru atau karyawan, ya silaturahim ke rumah guru/ karyawan, baik saat lebaran saat mendapat musibah/sakit, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Begitu juga dengan siswa, keakraban dapat terjalin dengan dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, pengajian PHBI. Jadi setiap pagi sebelum jam pertama pelajaran masuk ada beberapa guru yang berdiri di depan menyalami siswa yang datang (Hasil wawancara, 12 Januari 2012).*

Selain itu hubungan kekeluargaan juga terlihat di SMK Muhammmadiyah 1 Playen ketika warga sekolah mendapat musibah, misalnya orang tua siswa atau orang tua karyawan ada yang meninggal. Warga sekolah iuran dengan mengedarkan kotak infak dan perwakilan siswa dan guru datang ke rumah duka. Hal

ini dikemukakan oleh RW selaku Koor BK dalam wawancara berikut ini:

*Oh tentu saja pak, kalau ada orangtua siswa atau orang tua guru yang meninggal kita mengumpulkan infak untuk diberikan pada keluarga murid atau keluarga guru yang mendapat musibah, kemudian ada guru dan juga siswa yang melayat (Hasil wawancara, 18 Januari 2012).*

### 3) Kurikulum

SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). SMK Muhammadiyah 1 Playen menganggap KTSP ini cocok dan sesuai dengan kondisi sekolah sehingga dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar mengacu pada KTSP. Hal ini didukung dengan sarana prasarana yang cukup lengkap sehingga bisa mendukung terlaksananya KTSP. Guru dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif. Hal ini dikemukakan oleh AW selaku kajur oto dalam wawancara berikut ini:

*Di sini kita sudah mengacu pada KTSP ketika mengajar. Prinsipnya KTSP memfokuskan pada keaktifan siswa di kelas. Oleh karena itu, kita harus membuat pembelajaran kita yang menarik perhatian siswa sehingga siswa akan aktif, misalnya saya membawa laptop atau alat peraga berupa gambar. Akan tetapi diharapkan metode pembelajaran yang kita buat harus sesuai dengan potensi kemampuan siswa karena kualitas siswa juga mempengaruhi keaktifan siswa (Hasil wawancara, 26 Januari 2012).*

#### **4) Pembelajaran**

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini sudah mengacu pada KTSP, dimana siswa menjadi subyek bukan objek. Sebagian besar guru sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif di kelas dan semangat belajar. Hal ini dikemukakan oleh TT selaku guru PKN dalam wawancara berikut :

*...Kalau guru merencanakan pembelajarannya untuk membuat siswa aktif, maka guru akan membuat pembelajarannya semenarik mungkin sehingga siswa aktif bertanya dan semangat mengikuti belajar dan mengerjakan tugas, misalnya mengajar menggunakan fasilitas laptop dan LCD jadi siswa tidak bosan belajar.(Hasil wawancara, 30 januari 2012).*

#### **5) Kepemimpinan**

Kepala sekolah merupakan pimpinan tertinggi di sekolah, oleh karena itu perannya sebagai pemimpin menjadi salah satu penentu keberhasilan sekolah. Dengan kepemimpinan kepala sekolah, sudah banyak perubahan seperti pengadaan sarana dan prasarana sekolah, transparansi dalam keuangan, demokratis, penegakan kedisiplinan dan tata tertib warga sekolah dan usaha peningkatan kualitas guru.

Kepala sekolah berupaya untuk bersikap transparan dalam keuangan dan bersikap demokratis, tidak mengambil keputusan sendiri, tapi juga melibatkan guru, waka, dan karyawan. Selain itu kepala sekolah bersedia menerima kritikan dari warga sekolah.

Untuk menampung masukan dan kritikan dari warga sekolah, setiap tahun ajaran baru diadakan sarasehan. Sarasehan ini dihadiri oleh guru, karyawan. Hal ini dikemukakan oleh SB selaku waka kesiswaan dalam wawancara berikut:

*Kepala sekolah mengembangkan manajemen terbuka. Jadi semua bidang manajemen apa saja bersifat terbuka. Siapa saja boleh mengkritik. Jadi bagi saya, memegang posisi untuk kesiswaan sendiri bisa dikritik. Begitu juga dengan guru dan kepala sekolah bisa dikritik. Istilahnya tidak ada model zaman kuno dimana semua dari atasan, tetapi sekarang semua boleh bicara. Dengan kata lain kepala sekolah itu demokratis, tidak mengambil keputusan sendiri tetapi juga melibatkan siswa, waka, guru, dan karyawan (Hasil wawancara , 6 januari 2012).*

Kepala sekolah memberikan contoh yang baik mengenai kepemimpinan bahwa seorang pemimpin tidak perlu takut anggotanya menjadi lebih pintar. Hal ini terlihat dari dukungan kepala sekolah terhadap pengembangan dan peningkatan kualitas guru. Kepala sekolah memberikan kesempatan pada guru ataupun karyawan untuk ikut pelatihan dan yang S1 melanjutkan ke S2. Penyataan ini dikemukakan oleh AW selaku kajur oto dalam kutipan wawancara berikut:

*Bapak kepala sekolah memberikan kesempatan bagi guru atau karyawan yang ingin meningkatkan kualitasnya dengan mengikuti pelatihan atau melanjutkan studinya, misal yang D3 ingin melanjutkan ke jenjang S1 dan yang S1 ingin melanjutkan ke S2.(Hasil wawancara 26 Januari 2012).*

Kepala sekolah juga berupaya untuk melengkapi sarana dan prasarana sekolah. Sarana prasarana itu antara lain: bengkel praktek untuk jurusan mesin dan otomotif, lapangan olahraga

bulutangkis, futsal, penggantian papan tulis dari black board menjadi white board dan rencana untuk pembuatan ruang kelas yang ekslusif di mana kelas yang dilengkapi AC, dan perangkat audio visual yang lengkap seperti laptop dan LCD. Sarana prasarana ini sangat penting sekali untuk mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar sehingga mutu pendidikan dapat meningkat. Hal ini dikemukakan oleh TR selaku waka sarpras dalam wawancara berikut ini:

*Kalau kita amati secara umum sudah lengkap pak. Kepala sekolah selalu berupaya untuk melengkapi sarana prasarana yang ada di sekolah. Ada laboratorium bahasa, komputer Perpustakaan, masjid, lapangan olahraga berupa basket, tenis meja dan bulu tangkis serta futsal dan satu lagi bengkel di unit 2 untuk praktek kelas X jurusan mesin dan otomotif. Sarana prasarana ini sangat penting untuk mendukung kelancaran belajar. Kalau KBM nya lancarkan bisa meningkatkan mutu pendidikan (Hasil wawancara, 7 Januari 2012).*

Berdasarkan pembahasan di atas, ada beberapa faktor pendukung pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen yaitu visi misi, hubungan, kurikulum, pembelajaran dan kepemimpinan. Secara umum faktor-faktor ini merupakan pendukung keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah. Visi SMK Muhammadiyah 1 Playen semenjak diberlakukan ISO 9001:2008 di pertegas dengan sebutan MUSPLA. Kata MUSPLA berarti M = Mampu Bersaing, U = Ulet dan Terampil, S = Semangat dan Disiplin, P = Produktif dan Inovatif, L = Luas Wawasan, A = Agamis, yang mengandung pengertian bahwa SMK

Muhammadiyah 1 Playen berusaha mencetak siswanya agar mampu bersaing dengan ulet dan terampil untuk terus berproduktif dan berinovatif dengan semangat dan disiplin dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama islam, keilmiahinan pola pikir dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Visi ini sudah sangat jelas sehingga warga sekolah mudah melaksanakan visi tersebut. Hubungan antar warga sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah terbina dengan baik ini ditunjukkan dengan terciptanya hubungan harmonis dan keakraban antara guru dan karyawan. Misalnya membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/ karyawan, baik saat lebaran atau saat mendapat musibah/sakit, sholat dhuhur dan ashar berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Sedangkan keakraban dengan siswa dapat dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, dan pengajian PHBI. Selain itu hubungan kekeluargaan juga terlihat di SMK Muhammadiyah 1 Playen ketika warga sekolah mendapat musibah, misalnya orang tua siswa atau orang tua guru/karyawan ada yang meninggal. Warga sekolah iuran dengan mengedarkan kotak infak dan perwakilan siswa dan guru datang ke rumah duka. Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK

Muhammadiyah 1 Playen merupakan langkah yang tepat karena KTSP ini cocok dan sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini didukung dengan sarana prasarana yang cukup lengkap sehingga bisa mendukung terlaksananya KTSP. Guru dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif. Sebagian guru sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif di kelas dan semangat belajar. Dalam hal kepemimpinan, dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Dengan kepemimpinan kepala sekolah, sudah banyak perubahan seperti pengadaan sarana prasarana sekolah, transparasi dalam keuangan, demokratis, penegakan kedisiplinan dan tata tertib warga sekolah dan usaha peningkatan kualitas guru.

### **b. Faktor penghambat**

Selain faktor yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen seperti visi misi, hubungan, kurikulum, pembelajaran, dan kepemimpinan juga ada faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah seperti :

#### **1) Waktu**

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa setelah guru selesai mengajar, mereka tidak memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca buku di ruangannya atau membaca di

perpustakaan tetapi hanya duduk mengobrol dengan guru-guru lain bahkan ada yang pulang kalau tidak ada jam mengajar lagi. Hasil observasi ini didukung oleh AS selaku guru piket dan produktif dalam wawancara berikut ini:

*Kalau tidak ada jam mengajar lagi, ya kebanyakan guru pulang pak. Selain itu, kalau mereka punya waktu luang seperti habis mengajar, guru jarang memanfaatkan waktu luangnya dengan membaca buku di ruangannya atau membaca di perpustakaan. Biasanya mengobrol dengan rekan kerjanya. (Hasil wawancara, 31 januari 2012).*

## 2) Manajemen Perawatan

Kebiasaan dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok. Hal ini yang menjadi sorotan peneliti pada saat melaksanakan observasi dan penelitian menunjukkan bahwa dari fasilitas sarana dan prasarana di SMK Muhammadiyah 1 Playen memiliki sarana dan prasarana yang lengkap namun dari sisi perawatan dan penjagaan masih sangat minim dan kurang mendapat perhatian secara serius, ini nampak pada bagian-bagian tertentu seperti kebiasaan menjaga kebersihan tempat wudhu, lingkungan kelas, bengkel dan kantin.

Kebiasaan untuk merawat segala sesuatu yang sudah ada dan menjaganya ini yang masih harus terus dibudayakan karena akan sangat memakan anggaran sekolah apabila semua alokasi

dana hanya untuk pengadaan, hal ini didukung oleh TR selaku waka sarpras dalam wawancara berikut:

*“Saya terus menghimbau dan mengajak untuk setiap warga sekolah untuk menjaga selalu fasilitas sarana dan prasarana sekolah, terutama guru yang mengajar jam terakhir, saya menghimbau untuk memantau kebersihan kelas masing-masing, untuk berjalannya piket kelas tiap harinya dan juga untuk terus memantau keadaan fasilitas kebersihan untuk mengurangi anggaran belanja fasilitas kebersihan yang setiap bulannya ada pengeluaran” (Hasil Wawancara 7 Januari 2012).*

Dengan demikian, peneliti menemukan bahwa selain faktor pendukung pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen juga ada faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah seperti waktu dan manajemen perawatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum dapat mengisi waktu luangnya dengan membaca tetapi hanya duduk mengobrol dengan dengan guru-guru lain bahkan ada yang pulang kalau tidak ada jam mengajar lagi, selain kebiasaan untuk selalu merawat barang yang di miliki juga masih harus diperhatikan mengingat fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang cukup lengkap dan memadai apabila tidak di atur dalam manajemen perawatan hal ini tentu akan menyedot anggaran sekolah untuk pengadaan barang kembali. Sehubungan dengan itu, pihak sekolah harus melakukan perubahan dengan membiasakan budaya membaca serta manajemen perawatan untuk keberlangsungan semua kegiatan yang ada di sekolah

## B. Pembahasan

Menurut Zamroni (2000:149) budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos, dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dimana budaya sekolah tersebut dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf, maupun siswa, sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul disekolah. Hasil penelitian menunjukkan SMK Muhammadiyah 1 Playen memiliki bermacam- macam budaya seperti budaya fisik dan budaya perilaku. Budaya fisik dapat dilihat dari tampilan fisik SMK Muhammadiyah 1 Playen. Sedangkan budaya perilaku dapat dilihat dari budaya religi, budaya kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, budaya berprestasi dan berkompetisi, budaya gemar membaca dan budaya bersih. Temuan penelitian ini sesuai dengan pendapat Zamroni di atas.

SMK Muhammadiyah 1 Playen memiliki tampilan fisik yang sudah baik. Hal ini terbukti gedung sekolah yang sudah dilengkapi dengan pagar, sarana prasarana sekolah yang sudah lengkap, adanya semboyan atau tulisan – tulisan yang dipajang di tempat- tempat strategis. Misalnya, di ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang BK, dan ruangan-ruangan lainnya.

Budaya religi tampak dari berbagai macam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan di SMK Muhammadiyah 1 Playen, Pihak sekolah menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang dapat mendukung terciptanya suasana religius di sekolah. Setiap pagi sebelum pelajaran dimulai diawali

dengan tadarus bersama dengan jadwal yang sudah tertempel dimasing-masing kelas ada menghafal surat-surat pendek, doa-doa dan bacaan sholat dan membaca Al-Qur'an. Infak juga dilaksanakan pada hari Jum'at di kelas masing-masing, pengajian guru dan karyawan setiap minggu ketiga. Pengajian ini diisi oleh guru atau ustaz di Lab Bahasa. Juga ada kegiatan ekstrakurikuler baca tulis Al Qur'an, shalat dhuha, dzuhur, ashar, dan Jum'at berjamaah, dan pengajian PHBI. Selain itu, juga dipajang tulisan-tulisan Islami dan penyemangat yang juga ikut menambah suasana religius di sekolah. Akan tetapi di sekolah ini belum ada proker kultum yang dibawakan siswa dan pengajian kelas. Semua kegiatan keagamaan dan ibadah yang telah diselenggarakan di sekolah bertujuan untuk mencapai visi SMK Muhammadiyah 1 Playen yaitu MUSPLA, Huruf A terakhir yang mengandung arti Agamis yaitu sekolah berusaha mencetak siswanya dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama Islam, keilmianah pola pikir, dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Meskipun pihak sekolah sudah mengadakan bermacam-macam kegiatan yang mendukung terbentuknya suasana religius di sekolah namun tidak semua siswa melaksanakan kegiatan itu. Siswa kurang bersemangat mengikuti atau melaksanakan kegiatan keagamaan. Oleh karena itu, pihak sekolah harus tetap berupaya memotivasi siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan dan ibadah di SMK Muhammadiyah 1 Playen sehingga akan selalu tercipta suasana yang kondusif dan religius di SMK Muhammadiyah 1 Playen.

Budaya kedisiplinan yang dilaksanakan di sekolah ini diwujudkan dengan berbagai hal. Kedisiplinan kepala sekolah ditunjukkan dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi. Kedisiplinan guru diwujudkan dengan ketepatan jam mengajar di kelas dan ketepatan seragam yang dikenakan. Guru memiliki aturan sendiri dalam mengenakan seragam. Setiap hari senin dan Selasa, guru diwajibkan mengenakan seragam Keki warna coklat, hari Rabu dan Kamis diwajibkan memakai seragam biru polos, hari Jum'at dan Sabtu menggunakan batik Muhammadiyah. Untuk meningkatkan kedisiplinan guru, kepala sekolah mengajak guru dan karyawan untuk mematuhi peraturan dan memberi teladan pada siswa. Biasanya setiap hari Sabtu minggu ketiga pada rapat dinas diadakan evaluasi untuk memperbaiki kinerja yang telah dilakukan.

Kedisiplinan siswa ditunjukkan dengan mematuhi tata tertib yang telah ditetapkan. Misalnya datang ke Sekolah sebelum pukul 07.00, mengenakan seragam dan atribut sekolah. Meskipun demikian masih ada sejumlah siswa yang terlambat datang ke sekolah dan tidak memakai atribut sekolah. Untuk mendisiplinkan siswa, BK dan tim kedisiplinan juga mengadakan razia di kelas secara insidental dengan menggandeng pihak Polisi. Selain itu, sekolah juga memberikan sanksi pada warga sekolah yang tidak disiplin, untuk guru dan karyawan yang tidak disiplin, ada peringatan, pembinaan dari kepala sekolah. Sedangkan untuk siswa ada sanksi yang diberikan sekolah, seperti yang tercantum dalam tata tertib. Semua komponen sekolah misalnya, guru dan siswa dilibatkan dalam

pembuatan keputusan sekolah, misalnya aturan tata tertib. Untuk menampung masukan dan kritikan dari warga sekolah, setiap tahun ajaran baru diadakan sarasehan yang dihadiri oleh guru, karyawan, dan siswa. Berdasarkan hasil observasi, tata tertib sekolah telah disosialisasikan pada seluruh warga sekolah baik secara lisan ataupun tertulis. Secara tertulis ditunjukkan dengan penempelan lembaran-lembaran yang berisi tata tertib sekolah di berbagai tempat strategis sekolah, baik di ruang guru, ruang BK, di ruang kelas, sedangkan secara lisan ditunjukkan pada saat upacara, kepala sekolah selalu mengingatkan warganya untuk mematuhi tata tertib.

Selain budaya religi dan budaya kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, sekolah juga memiliki budaya berprestasi dan berkompetisi serta budaya gemar membaca. Budaya berprestasi dan berkompetisi di sekolah ini ditunjukkan dengan adanya event-event atau ajang unjuk berprestasi dan berkompetisi yang diselenggarakan di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sendiri. Hal ini dilakukan sebagai upaya memupuk tumbuhnya semangat berprestasi dan berkompetisi di kalangan siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen. Selain itu, pihak sekolah juga sering mengirimkan siswa-siswi SMK Muhammadiyah 1 Playen untuk mengikuti berbagai lomba di luar sekolah. Hal ini dimaksudkan agar siswa termotivasi untuk mampu berprestasi dan berkompetisi dengan siswa dari sekolah lain sehingga menjadi juara dan mengharumkan nama sekolah. Pihak sekolah juga memberikan penghargaan pada siswa yang berprestasi dan siswa yang aktif dalam organisasi ketika kelulusan kelas 3.

Penghargaan yang diberikan bukan berwujud beasiswa tetapi berupa sertifikat atau barang kenang-kenangan.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah banyak mengukir prestasi dan menjadi juara dalam berbagai lomba di tingkat kabupaten ataupun propinsi. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah piala yang dipajang di depan ruang kantor. Oleh Karena itu, budaya ini harus dipertahankan bahkan ditingkatkan sehingga nama SMK Muhammadiyah 1 Playen akan populer dengan prestasi siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen baik dalam bidang akademis ataupun bidang non akademis.

Budaya membaca warga sekolah SMK Muhammadiyah 1 Playen belum optimal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat baca siswa dan guru di perpustakaan masih rendah. Hal ini ditunjukkan pada saat istirahat jam pertama siswa dan guru jarang membaca di perpustakaan. Capek belajar dan mengajar di sekolah merupakan salah satu sebab mereka malas membaca di perpustakaan. Mayoritas siswa datang ke perpustakaan hanya untuk meminjam buku. Selain itu, pihak sekolah juga kurang memperhatikan masalah sumber daya petugas perpustakaan dan penyediaan fasilitas perpustakaan, misalnya perpustakaan masih menggunakan system manual. Walaupun minat baca warga sekolah belum optimal, namun pihak sekolah terus berupaya menumbuhkan semangat membaca di kalangan siswa dan guru dengan mengadakan program kerja.

Manajemen sekolah dalam pengembangan budaya sekolah yang diteliti di SMk Muhammadiyah 1 Playen adalah manajemen personel sekolah dan manajemen kesiswaan. Manajemen personel sekolah belum dikelola secara maksimal karena belum ada aturan resmi tentang hadiah dan sanksi di sekolah. Manajemen kesiswaan di SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah dapat dikelola dengan baik. Setiap tahun ajaran baru sudah dibentuk panitia penerimaan siswa baru dan juga promosi sekolah ke sekolah-sekolah menengah pertama. Selain itu, sudah ada pencatatan siswa dalam buku induk, tata tertib dan daftar presensi. Pengelolaan yang baik dalam manajemen kesiswaan di SMK Muhammadiyah 1 Playen ini diharapkan dapat meningkatkan input siswa SMK Muhammadiyah 1 Playen sehingga akan menghasilkan output yang berkualitas. Kepemimpinan kepala sekolah juga mempengaruhi pengembangan budaya sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah telah berjalan dengan baik. Dengan kepemimpinan kepala sekolah, sudah banyak perubahan seperti pengadaan sarana dan prasarana sekolah, transparansi dalam keuangan, demokratis, penegakan kedisiplinan dan tata tertib warga sekolah dan usaha peningkatan kualitas guru.

Terwujudnya budaya yang bersifat positif baik dari budaya fisik ataupun budaya perilaku seperti budaya religi, budaya kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, budaya berprestasi dan berkompetensi serta manajemen kesiswaan tidak terlepas dari peranan warga sekolah (Kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa) dalam melaksanakan budaya sekolah.

Peran kepala sekolah dapat ditunjukkan dengan pemberian keteladanan, misalnya sikap disiplin dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi dan aktif memberikan evaluasi pada warga sekolah. Tujuan diadakannya evaluasi ini untuk memberikan gambaran mengenai kelebihan dan kekurangan yang telah dicapai warga sekolah dan memotivasi guru dan karyawan untuk memperbaiki kinerja yang telah dilakukan. Evaluasi pada guru dilakukan setiap bulan sekali di minggu ke-3. Selain itu, kepala sekolah juga bersikap transparan dalam keuangan dan bersikap demokratis, tidak mengambil keputusan sendiri, tapi juga melibatkan siswa, guru, waka, dan karyawan. Selain itu kepala sekolah bersedia menerima kritikan dari warga sekolah. Untuk menampung masukan dan kritikan dari warga sekolah, setiap tahun ajaran baru diadakan sarasehan. Sarasehan ini dihadiri oleh guru, karyawan, dan siswa.

Selain peran kepala sekolah, guru juga memiliki peran dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Peran guru dapat diwujudkan dengan mengefektifkan jam pelajaran yang kosong dengan memberikan tugas. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mengantisipasi kelas agar tidak kosong sehingga siswa tetap belajar walaupun guru tidak bisa masuk. Selain itu, guru juga dapat membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan warga sekolah. Misalnya, membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/ karyawan, baik saat lebaran atau saat mendapat musibah/sakit, sholat dzuhur berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Sedangkan keakraban

dengan siswa dapat dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, dan pengajian PHBI. Hubungan harmonis atau terjalinnya keakraban ini dapat menciptakan suasana kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan antara guru dan siswa. Dengan demikian, pendapat yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1993: 39-40) yang menyatakan bahwa siswa akan dapat belajar dengan baik apabila dapat terjalin hubungan yang baik antara guru dengan siswa terbukti. Sedangkan keakraban guru dengan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/karyawan, baik saat lebaran atau mendapat musibah/sakit, shalat dzuhur berjamaah, bertegur sapa ketika bertemu.

Peran karyawan ditunjukkan dengan bersikap disiplin dalam bekerja (misalnya, tidak terlambat datang ke sekolah), mengenakan seragam sekolah dan membina hubungan yang harmonis dan akrab dengan warga sekolah. Siswa juga memiliki peran dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif. Fullan (1991:183) menyatakan bahwa suatu inovasi membutuhkan aktivitas-aktivitas baru sebagai bagian dari siswa yang sukses atau gagal berdasarkan partisipasi para siswa secara nyata dalam kegiatan-kegiatan tersebut. Itu berarti bahwa prestasi dapat dicapai apabila siswa berpartisipasi dalam proses belajar mengajar. Selain dengan belajar yang rajin waktu di sekolah atau di rumah juga dapat bersikap aktif dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah sudah menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang dapat mewadahi minat dan bakat siswa sehingga siswa bisa mengembangkan

bakatnya masing-masing. Siswa dapat mengukir prestasi dengan aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler. Siswa juga dapat mewujudkan budaya sekolah yang positif dengan membina hubungan yang harmonis dan menjalin keakraban dengan guru, karyawan, dan kepala sekolah. Hubungan yang harmonis dan keakraban ini dapat tercipta dengan adanya budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, dan kegiatan outdoor, dan kegiatan pengajian PHBI. Bersikap semangat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar juga dapat dilakukan siswa dalam rangka mewujudkan budaya sekolah yang positif. Sikap semangat siswa bisa ditunjukkan dengan partisipasi siswa di kelas. Misalnya, bertanya dan menjawab soal, memperhatikan penjelasan guru, serta mengerjakan tugas yang diberikan guru. Meskipun demikian, semangat siswa belum sepenuhnya terwujud karena adanya ketergantungan pada guru, artinya siswa senang dan semangat belajar di kelas bila gurunya humor dan metode mengajar guru yang bervariasi dan bila gurunya mengajar monoton dan galak maka siswa menjadi tidak semangat lagi belajar.

Menurut Brown (2004: 4), budaya sekolah yang didukung dengan kerja keras dan prestasi yang tinggi dipengaruhi oleh faktor-faktor berupa visi dan misi, kurikulum, instruksi dan penilaian, waktu, fokus pada pembelajaran guru dan siswa, hubungan, kepemimpinan, system pengambilan keputusan, dukungan orang tua dan siswa, dan fleksibilitas. Pendapat Brown sesuai dengan hasil penelitian di SMK Muhammadiyah 1 Playen karena di sekolah ini ada beberapa faktor pendukung dan faktor

penghambat pelaksanaan budaya sekolah. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu visi misi, hubungan, kurikulum, pembelajaran dan kepemimpinan. Secara umum, faktor-faktor ini merupakan pendukung keberhasilan pelaksanaan budaya sekolah. Visi dan misi SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah MUSPLA. Kata MUSPLA berarti M = Mampu Bersaing, U = Ulet dan Terampil, S = Semangat dan Disiplin, P = Produktif dan Inovatif, L = Luas Wawasan, A = Agamis, yang mengandung pengertian bahwa SMK Muhammadiyah 1 Playen berusaha mencetak siswanya agar mampu bersaing dengan ulet dan terampil untuk terus berproduktif dan berinovatif dengan semangat dan disiplin dengan keunggulan ilmu pengetahuan dan agama islam, keilmianan pola pikir dan mewujudkan amal ibadah serta dapat mempertanggungjawabkan seluruh aspek kegiatannya. Visi dan misi yang ditetapkan di SMK Muhammadiyah 1 Playen adalah visi dan misi yang jelas sehingga warga sekolah mudah memahami dan melaksanakan visi dan misi tersebut. Dengan visi dan misi yang jelas dan mudah dipahami ini, tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Pihak sekolah telah berupaya untuk mensosialisasikan visi dan misi kepada seluruh warga sekolah, antara lain dengan memajang tulisan visi dan misi sekolah di tempat- tempat strategis sehingga warga sekolah dapat membacanya dan mengetahuinya.

Hubungan antara warga sekolah SMK Muhammadiyah 1 Playen sudah terbina dengan baik. Ini ditunjukkan dengan terciptanya hubungan

harmonis dan keakraban antara guru dan karyawan. Misalnya, membina hubungan harmonis dengan guru dan karyawan dapat diwujudkan dengan silaturahmi ke rumah guru/ karyawan, baik saat lebaran atau saat mendapat musibah/sakit, sholat dzuhur berjama'ah, bertegur sapa ketika bertemu. Sedangkan keakraban dengan siswa dapat dimulai dengan budaya salaman, bertegur sapa, sharing, sholat berjama'ah, kegiatan outdoor, dan pengajian PHBI. Selain itu hubungan kekeluargaan juga terlihat di SMK Muhammadiyah 1 Playen ketika warga sekolah mendapat musibah, misalnya orang tua siswa atau orang tua karyawan ada yang meninggal. Warga sekolah iuran dengan mengedarkan kotak infak dan perwakilan siswa dan guru datang ke rumah duka.

Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) di SMK Muhammadiyah 1 Playen merupakan langkah yang tepat karena KTSP ini cocok dan sesuai dengan kondisi sekolah. Hal ini didukung dengan sarana dan prasarana yang cukup lengkap sehingga bisa mendukung terlaksananya KTSP. Guru dituntut untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini sudah mengacu pada KTSP, dimana siswa menjadi subjek bukan objek. Sebagian besar guru sudah menggunakan berbagai metode pembelajaran sehingga siswa menjadi aktif di kelas dan semangat belajar. Dalam hal kepemimpinan, dapat dikatakan telah berjalan dengan baik. Dengan kepemimpinan kepala

sekolah, sudah banyak perubahan seperti pengadaan sarana dan prasarana sekolah, transparasi dama keuangan, demokratis, penegakan kedisiplinan, dan tata tertib warga sekolah dan usaha peningkatan kualitas guru.

Faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen yang pertama adalah waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum dapat mengisi waktu luangnya dengan membaca tetapi hanya duduk mengobrol dengan dengan guru-guru lain bahkan ada yang pulang kalau tidak ada jam mengajar lagi. Sehubungan dengan itu, pihak sekolah harus melakukan perubahan dengan membiasakan budaya membaca.

Faktor penghambat yang kedua adalah kebiasaan dalam hal manajemen perawatan, kebiasaan untuk selalu merawat barang yang dimiliki masih harus diperhatikan mengingat fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang cukup lengkap dan memadai apabila tidak di atur dalam manajemen perawatan hal ini tentu akan menyedot anggaran sekolah untuk pengadaan barang kembali. Sehubungan dengan itu, pihak sekolah harus melakukan perubahan dengan membiasakan budaya membaca serta manajemen perawatan untuk keberlangsungan semua kegiatan yang ada di sekolah.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Kabupaten Gunung Kidul” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Budaya sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Playen diantaranya :
  - a. Elemen budaya sekolah berupa fisik dapat dilihat dari perlengkapan sarana dan prasarana, gedung sekolah yang dilengkapi dengan pagar, semboyan, atau tulisan-tulisan yang dipajang di tempat-tempat strategis.
  - b. SMK Muhammadiyah 1 Playen memiliki bermacam- macam budaya seperti budaya fisik dan budaya perilaku. Budaya fisik dapat dilihat dari tampilan fisik SMK Muhammadiyah 1 Playen. Sedangkan budaya perilaku dapat dilihat dari budaya religi, budaya kedisiplinan dan pelaksanaan tata tertib, budaya berprestasi dan berkompetisi, budaya gemar membaca dan budaya bersih.
2. Peran Warga Sekolah dalam penerapan budaya sekolah :
  - a. Peran kepala sekolah dapat ditunjukkan dengan pemberian keteladanan, misalnya sikap disiplin dengan datang ke sekolah lebih awal atau sebelum pukul 07.00 pagi dan aktif memberikan evaluasi pada warga sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga bersikap transparan dalam keuangan dan bersikap demokratis,

tidak mengambil keputusan sendiri, tapi juga melibatkan siswa, guru, waka, dan karyawan.

- b. Peran guru dapat diwujudkan dengan mengefektifkan jam pelajaran yang kosong dengan memberikan tugas. Selain itu, guru juga dapat membina hubungan yang akrab dan harmonis dengan warga sekolah.
  - c. Siswa juga memiliki peran dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif dengan membina hubungan yang harmonis dan menjalin keakraban dengan guru, karyawan, dan kepala sekolah.
  - d. Peran karyawan ditunjukkan dengan bersikap disiplin dalam bekerja (misalnya, tidak terlambat datang ke sekolah), mengenakan seragam sekolah dan membina hubungan yang harmonis dan akrab dengan warga sekolah.
3. Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu visi misi sekolah, hubungan warga sekolah, kurikulum, pembelajaran dan kepemimpinan. Faktor penghambat yang pertama adalah waktu, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum dapat mengisi waktu luangnya dengan membaca tetapi hanya duduk mengobrol dengan dengan guru-guru lain bahkan ada yang pulang kalau tidak ada jam mengajar lagi. Sehubungan dengan itu, pihak sekolah harus melakukan perubahan dengan membiasakan budaya membaca. Yang kedua adalah kebiasaan dalam hal manajemen perawatan, kebiasaan untuk selalu merawat barang yang di miliki masih harus diperhatikan

mengingat fasilitas, sarana dan prasarana sekolah yang cukup lengkap dan memadai apabila tidak di atur dalam manajemen perawatan hal ini tentu akan menyedot anggaran sekolah untuk pengadaan barang kembali. Sehubungan dengan itu, pihak sekolah harus melakukan perubahan dengan membiasakan budaya membaca serta manajemen perawatan untuk keberlangsungan semua kegiatan yang ada di sekolah.

## **B. KETERBATASAN**

Kesimpulan dari hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan yang relevan. Akan tetapi keterbatasan suatu hasil penelitian harus diperhatikan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penggunaannya. Adapun keterbatasan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas karena penelitian ini hanya dilakukan di satu tempat saja yaitu SMK Muhammadiyah 1 Playen, tetapi hasil penelitian ini dapat berlaku juga pada sekolah menengah kejuruan (SMK) yang mempunyai karakteristik yang sama dengan SMK Muhammadiyah 1 Playen.
2. Keterbatasan peneliti untuk mengontrol responden di dalam menjawab pertanyaan wawancara.
3. Penyusunan pertanyaan wawancara masih banyak kekurangannya baik dari isi cakupan materinya dan penyampaianya.

### **C. SARAN**

Berdasarkan kesimpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sekolah hendaknya meningkatkan peran seluruh warga sekolah dengan mengimbau seluruh warga sekolah untuk mengoptimalkan fasilitas fasilitas yang sudah di sediakan di sekolah baik dari alat pembelajaran maupun sarana prasarana untuk mendukung budaya yang ada di sekolah.
2. Pengembangan budaya di sekolah sebaiknya perlu ditingkatkan agar sekolah menjadi lebih baik dan maksimal dalam menjalankan proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdi Rahmani. (2008). *AL- Risalah Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*.  
[http://web.stairakha-amuntai.ac.id/dwn/al-risalah\\_vol.4\\_no.1\\_th\\_2008%281%29.pdf](http://web.stairakha-amuntai.ac.id/dwn/al-risalah_vol.4_no.1_th_2008%281%29.pdf). Diakses tanggal 16 Agustus 2011.
- Ade Suherman. (2011). *Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Kerja Guru terhadap mutu Pendidikan*.  
<http://adesuherman.blogspot.com/2011/06/pengaruh-budaya-sekolah-dan-motivasi.html>. diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Ahyar. (2009). *Jurnal ilmiah “kreatif” Sekolah Sehat Sebuah Tinjauan Akademis*.  
<http://jurnal.pdii.lipi.go.id/admin/jurnal/61091726.pdf>. diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Ardiansyah Asrori. (2010). *Konsep Dasar Manajemen Berbasis Sekolah*.  
<http://kabar-pendidikan.blogspot.com/2011/05/konsep-dasar-manajemen-berbasis-sekolah.html>. diakses tanggal 15 Agustus 2011.
- Suharsimi Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Brandt and Brein. (1997). *Culture, Unity, and Recognition school culture*.  
<http://www.district287.org/clientuploads/287Staff/SEL/CommunityPartnersSEL.pdf>. Diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Guruvalah. (2010). *Hubungan Antara Motivasi Berprestasi dan Sikap Guru Terhadap Manajemen Peningkatan Mutu Pendidikan dengan Kinerja Guru*. <http://www.guruvalah.20m.com> diakses pada 12 mei 2011.
- Hafsari. (2006). *Budaya dan Iklim Organisasi Siswa Program Keahlian Penjualan SMK Negeri 1 Malang*.  
<http://www.karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/manajemen/article/view/3977> diakses pada 12 mei 2011.
- Farida Hanum. (2008). *Pendidikan Multikultural dalam Pluralisme Bangsa*. Laporan Penelitian. FIP UNY.
- Jumadi. (2006). *Jurnal Penelitian Bappeda Kota Yogyakarta*.  
[http://www.jogjakota.go.id/app/modules/banner/images/1209315600\\_jurnal\\_1\\_penelitian\\_edisi\\_1.pdf](http://www.jogjakota.go.id/app/modules/banner/images/1209315600_jurnal_1_penelitian_edisi_1.pdf). diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Junaidi Wawan. (2009). *Manfaat Budaya Organisasi*.  
<http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/manfaat-budaya-organisasi.html>. diakses tanggal 16 Agustus 2011.
- Jaya Wangsa. (2009). *Tujuh Ayat Sekolah Unggul*.

- <http://www.wangsaaja.wordpress.com/2009/03/17/7-ayat-sekolah-unggul/> diakses pada 12 mei 2011.
- Miles Matthew B. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Munzali A Fatah. (2010). *Konsep budaya dan iklim sekolah*.  
<http://hbis.wordpress.com/2010/04/01/konsep-budaya-dan-iklim-sekolah-oleh-a-fatah-munzalilanjutan/>. Diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Peterson. (2002). *Reculturing Schools*.  
[http://smhp.psych.ucla.edu/qf/burnout\\_qt/reculturingschools.pdf](http://smhp.psych.ucla.edu/qf/burnout_qt/reculturingschools.pdf). Diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Renchler Ron. (1992). *Student Motivation, School Culture, and Academic Achievement What School Leaders Can Do*.  
<http://eric.uoregon.edu/pdf/trends/motivation.pdf>. diakses tanggal 16 Agustus 2011.
- Sudrajat Akhmad. (2010). *Tentang Pendidikan*.  
<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/03/04/manfaat-prinsip-dan-asas-pengembangan-budaya-sekolah/>. Diakses tanggal 14 Agustus 2011.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi. (2006). *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Usaha Keluarga.
- Siti Sumarni. (2010). *Membangun Kultur Sekolah*.  
<http://rivafauziah.wordpress.com/2005/06/26/membangun-kultur-sekolah/> diakses tanggal 14 mei 2011.
- Stolp Lary. (2011). *Leadership For School Culture*.  
<http://bama.ua.edu/~eclavell/Spring00/wk1/Leadership.html>. diakses tanggal 16 Agustus 2011.
- Tyson Brenda. (2008). *Changing School Culture : The Role Of Leadership*.  
<http://www.uleth.ca/education/sites/education/files/Brenda%20Tyson%20.pdf>. Diakses tanggal 16 Agustus 2011.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia Th. 1945 pasal 31 ayat 3 *Tentang Pendidikan dan Kebudayaan*.  
<http://www.kpi.go.id/download/regulasi/uud%201945.pdf> diakses pada 10 mei 2011.
- Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th. 2003 *Tentang System Pendidikan Nasional*. <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> diakses pada 12 mei 2011.
- Umaedi. (1999). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*.  
<http://ssep.net/director.html> diakses pada 12 mei 2011

Wikipedia. (2011). *Budaya*. <http://www.wikipedia.com/budaya/> diakses tanggal 14 mei 2011.

Zamroni. (2000). *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Bayu Indra Grafika.

Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam Transisi*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah.

# LAMPIRAN



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

KARTU BIMBINGAN PROYEK AKHIR /TUGAS AKHIR SKRIPSI

FRM/OTO/04-00  
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : Dwi Anto  
No. Mahasiswa : 0650324244007  
Judul PA/TAS : "Pengembangan Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunung Kidul Yogyakarta".

Dosen Pembimbing : Prof. Dr. Herminarto Sofyan

Bimb. Ke	Hari/Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Catatan Dosen Pembimbing	Tanda tangan Dosen Pemb.
1	Rabu 12/5/08	JUDUL	DISPLIN Mengaruh ke Budaya	
2	Rabu 16/5/08	PRATEROPOAL Pengantar tempat penelitian		
3	Rabu 20/5/08	BAB I	Rumusan Masalah	
4	Rabu 27/5/08	BAB II	Perkembangan penelitian	
5	Rabu 3/6/08	BAB III	Instrument penelitian	
6	Rabu 10/6/2008	BAB IV	Penjelasan Bab IV. Buku pustaka	
7	Kamis 19/6/08	BAB V	Bab I - IV	
8	Kamis 26/6/08		Abstrak & sertifikat	
9				
10				

Keterangan :

1. Mahasiswa wajib bimbingan minimal 6 kali  
Bila lebih dari 6 kali. Kartu ini boleh dicopy
2. Kartu ini wajib dilampirkan pada laporan PA/TAS



UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK

BUKTI SELESAI REVISI PROYEK AKHIR D3/S1

FRM/OTO/11-00  
27 Maret 2008

Nama Mahasiswa : DWI ANTO  
No. Mahasiswa : 06.5042.94.007  
Judul PA D3/S1 :  
.....BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH 1  
.....PLATEN KABUPATEN GUNUNG KIDUL YOGYAKARTA  
Dosen Pebimbing : Prof. Dr. H. Herminarto Sofyan

Dengan ini Saya menyatakan Mahasiswa tersebut telah selesai revisi.

No	Nama	Jabatan	Paraf	Tanggal
1	Prof. Dr. H. Herminarto S	Ketua Penguji		27/6/2013
2	Moch. Solikin, M. Kes	Sekretaris Penguji		27/6/2013
3	Gurabi, M. Pd.	Penguji Utama		27/6/2013

Keterangan :

1. Arsip Jurusan
2. Kartu wajib dilampirkan dalam laporan Proyek Akhir D3/S1



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS TEKNIK**

Alamat : Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281  
Telp. (0274) 586168 psw. 276,289,292 (0274) 586734 Fax. (0274) 586734  
website : <http://ft.uny.ac.id> e-mail: [ft@uny.ac.id](mailto:ft@uny.ac.id) ; [teknik@uny.ac.id](mailto:teknik@uny.ac.id)



Certificate No. QSC 00500

Nomor : 3023/UN34.15/PL/2011  
Lamp. : 1 (satu) benda  
Hal : Permohonan Ijin Penelitian

05 Desember 2011

Yth.

1. Gubernur Provinsi DIY c.q. Ka. Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY
2. Bupati Gunungkidul c.q. Kepala Bappeda Kabupaten Gunungkidul
3. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Propinsi DIY
4. Kepala Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul
5. Kepala SMK MUHAMMADIYAH 1 PLAYEN

Dalam rangka pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi kami mohon dengan hormat bantuan Saudara memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian dengan judul "**Pengembangan Budaya Sekolah Di SMK Muhammadiyah 1 Playen Gunungkidul**", bagi mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta tersebut di bawah ini:

No.	Nama	NIM	Jurusan/Prodi	Lokasi Penelitian
01	Dwi Anto	06504244007	Pend. Teknik Otomotif - S1	SMK Muhammadiyah 1 Playen

Dosen Pembimbing/Dosen Pengampu : Prof. Dr. H. Herminanto Sofyan  
NIP : 19540809 197803 1 005

Adapun pelaksanaan penelitian dilakukan mulai tanggal 05 Desember 2011 sampai dengan selesai. Demikian permohonan ini, atas bantuan dan kerjasama yang baik selama ini, kami mengucapkan terima kasih.

Dekan,  
Vice Dekan, Wakil Dekan I,  
Dr. Sugaryo Soenarto  
NIP. 19580630 198601 1 001

Tembusan:  
Ketua Jurusan  
Ketua Program Studi



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

**SEKRETARIAT DAERAH**

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814, 512243 (Hunting)  
YOGYAKARTA 55213

**SURAT KETERANGAN / IJIN**

Nomor : 070/8187/V.

Membaca Surat : Dekan Fak Teknik UNY.  
Tanggal Surat : 5 DESEMBER 2011.

Nomor : 3023/UN34.15/PL/2011.  
Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Peraturan Pemerintah Nomor 41 Tahun 2006, tentang Perizinan bagi Perguruan Tinggi Asing, Lembaga Penelitian dan Pengembangan Asing, Badan Usaha Asing dan Orang Asing dalam Melakukan Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Indonesia;  
2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2007, tentang Pedoman Penyelenggaraan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;  
3. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 37 Tahun 2008, tentang Rincian Tugas dan Fungsi Satuan Organisasi di Lingkungan Sekretariat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah.  
4. Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perijinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian, dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta.

**DILINJINKAN** untuk melakukan kegiatan survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) kepada :

Nama : DWI ANTO. NIP/NIM : 06504244007.  
Alamat : Karangmalang Yogyakarta.  
Judul : PENGEMBANGAN BUDAYA SEKOLAH DI SMK MUHAMMADIYAH 1 PLAYEN GUNUNG KIDUL.

Lokasi : Kabupaten Gunung Kidul.  
Waktu : 3 (tiga) bulan Mulai tanggal : 6 Desember 2011 s/d 6 Maret 2012

Dengan ketentuan :

1. Menyerahkan surat keterangan/ijin survei/penelitian/pendataan/pengembangan/pengkajian/studi lapangan \*) dari Pemerintah Provinsi DIY kepada Bupati/Walikota melalui institusi yang berwenang mengeluarkan ijin dimaksud;
2. Menyerahkan **softcopy** hasil penelitiannya kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Biro Administrasi Pembangunan Setda Provinsi DIY dalam **compact disk (CD)** dan menunjukkan cetakan asli yang sudah disahkan dan dibubuh cap institusi;
3. Ijin ini hanya dipergunakan untuk keperluan ilmiah, dan pemegang ijin wajib mentaati ketentuan yang berlaku di lokasi kegiatan;
4. Ijin penelitian dapat diperpanjang dengan mengajukan surat ini kembali sebelum berakhir waktunya;
5. Ijin yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila pemegang ijin ini tidak memenuhi ketentuan yang berlaku.

Dikeluarkan di : Yogyakarta  
Pada tanggal : 6 Desember 2011

An. Sekretaris Daerah  
Biro Perekonomian dan Pembangunan  
U.b  
Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan disampaikan kepada Yth.

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Bupati Gunung Kidul Cq. KPPTSP
3. Ka. Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi DIY
4. Dekan Fak Teknik UNY.
5. Yang Bersangkutan

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1. Tampak Depan SMK Muh 1 Playen



Foto 2. Pintu Masuk



Foto 3. Tampak Dalam



Foto 4. Meja Piket Sekolah

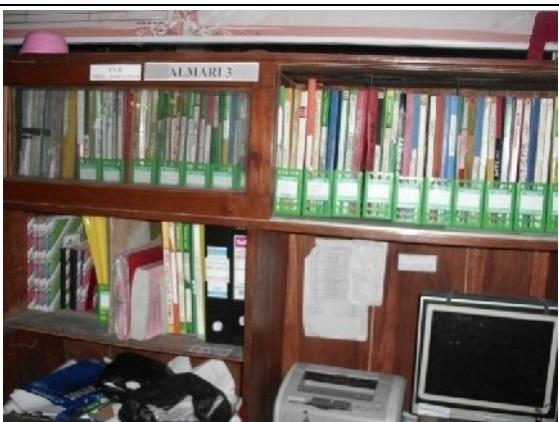


Foto 5. Lemari Arsip Sekolah



Foto 6. Marka Penunjuk Ruang



Foto 7. Taman Sekolah



Foto 8. Papan Koran dan Informasi

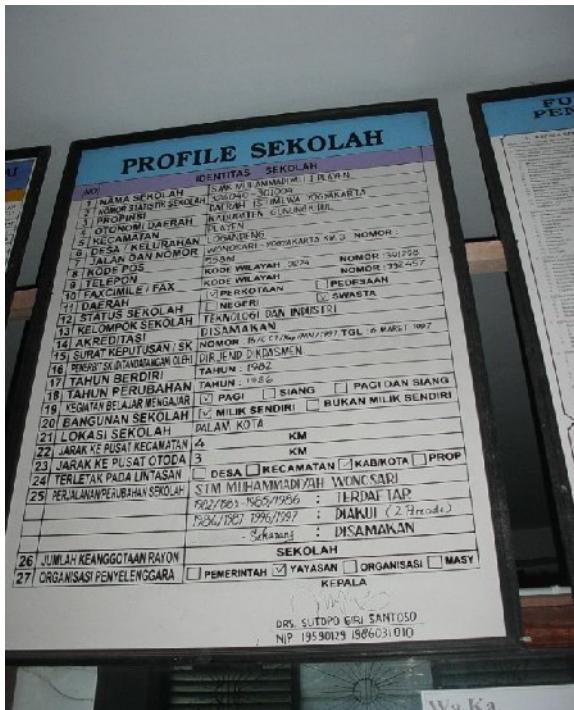


Foto 9. Profil Sekolah



Foto 10. Sudut Ruang Guru



Foto 11. Jabat Tangan Memasuki Lingkungan Sekolah



Foto 12. Mesin Motor Dimatikan Memasuki Sekolah



Foto 13. Penjelasan Sebelum Praktek



Foto 14. Mengawali Praktek dengan *Push Up*



Foto 15. Suasana Praktek Siswa



Foto 16. Suasana Praktek Siswa



Foto 17. Suasana Praktek Siswa



Foto 18 Suasana Praktek Siswa



Foto19. Pembuatan Wajan Bolic



Foto 20. Praktek Siswa



Foto 21. Penanganan Siswa Terlambat



Foto 22. Sanksi Siswa Terlambat



Foto.23 Persiapan Awal Upacara Bendera



Foto 24. Kepala Sekolah Sebagai Pembina Upacara Bendera



Foto 25. Pembimbingan Baca Al-Quran



Foto 26. Test Baca Al-Quran



Foto 27. Tes Bacaan dan Gerakan Sholat



Foto 28. Sholat Berjamaah



Foto 29. Suasana Belajar Di kelas



Foto 30. Perpustakaan Sekolah



Foto 31. Siswa Membaca



Foto 32. Bimbingan Konseling Siswa Bolos



Foto 33. Sanksi Siswa Membolos



Foto 34. Piket Halaman Kelas



Foto 31. Piket Bengkel



Foto 32. Piket Kelas



Foto 33. Bersih Bengkel Selesai Praktek



Foto 34. Lomba Majalah Dinding



Foto 35. Pemenang Lomba Mading



Foto 36. Lomba Pidato



Foto 37. Persiapan Lomba PBB



Foto 38. Persiapan Lomba PBB



Foto 39. Perwakilan Siswa dalam LKS di UNY



Foto 40. Piala Hasil Prestasi Siswa



Foto 41. Rapat IPM



Foto 42. Suasana Rapat IPM



Foto 43. Rapat Sekolah



Foto 44. Rapat dan Pembinaan Bulanan



Foto 45. Berkunjung ke walimahan Guru



Foto 46. Makan Bersama



Foto 47. Kebersamaan Guru dan Karyawan



Foto 48. Kebersamaan Ibu guru

## DOKUMENTASI PENELITIAN



Foto 1. Tampak Depan SMK Muh 1 Playen



Foto 2. Pintu Masuk



Foto 3. Tampak Dalam



Foto 4. Meja Piket Sekolah



Foto 5. Lemari Arsip Sekolah



Foto 6. Marka Penunjuk Ruang



Foto 7. Taman Sekolah



Foto 8. Papan Koran dan Informasi



Foto 9. Profil Sekolah



Foto 10. Sudut Ruang Guru



Foto 11. Jabat Tangan Memasuki Lingkungan Sekolah



Foto 12. Mesin Motor Dimatikan Memasuki Sekolah



Foto 13. Penjelasan Sebelum Praktek



Foto 14. Mengawali Praktek dengan *Push Up*



Foto 15. Suasana Praktek Siswa



Foto 16. Suasana Praktek Siswa



Foto 17. Suasana Praktek Siswa



Foto 18 Suasana Praktek Siswa



Foto19. Pembuatan Wajan Bolic



Foto 20. Praktek Siswa



Foto 21. Penanganan Siswa Terlambat



Foto 22. Sanksi Siswa Terlambat



Foto.23 Persiapan Awal Upacara Bendera



Foto 24. Kepala Sekolah Sebagai Pembina Upacara Bendera



Foto 25. Pembimbingan Baca Al-Quran



Foto 26. Test Baca Al-Quran



Foto 27. Tes Bacaan dan Gerakan Sholat



Foto 28. Sholat Berjamaah



Foto 29. Suasana Belajar Di kelas



Foto 30. Perpustakaan Sekolah



Foto 31. Siswa Membaca



Foto 32. Bimbingan Konseling Siswa Bolos



Foto 33. Sanksi Siswa Membolos



Foto 34. Piket Halaman Kelas



Foto 31. Piket Bengkel



Foto 32. Piket Kelas



Foto 33. Bersih Bengkel Selesai Praktek

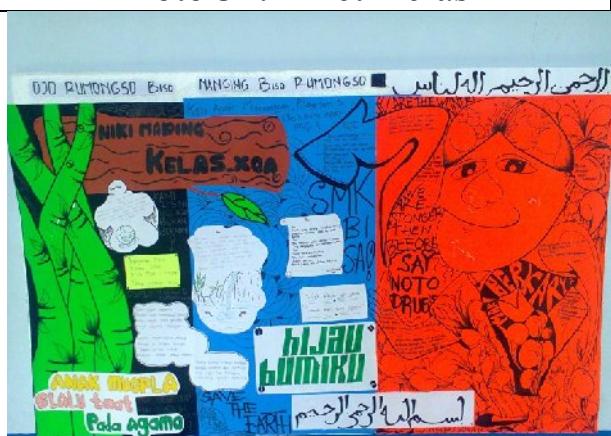


Foto 34. Lomba Majalah Dinding



Foto 35. Pemenang Lomba Mading



Foto 36. Lomba Pidato



Foto 37. Persiapan Lomba PBB



Foto 38. Persiapan Lomba PBB



Foto 39. Perwakilan Siswa dalam LKS di UNY



Foto 40. Piala Hasil Prestasi Siswa



Foto 41. Rapat IPM



Foto 42. Suasana Rapat IPM



Foto 43. Rapat Sekolah



Foto 44. Rapat dan Pembinaan Bulanan



Foto 45. Berkunjung ke walimahan Guru



Foto 46. Makan Bersama



Foto 47. Kebersamaan Guru dan Karyawan



Foto 48. Kebersamaan Ibu guru